

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUFISTIK
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU ARABI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUFISTIK
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU ARABI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

TSANI MU'THI UBAIDILLAH

NIM: U20171049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Disetujui Pembimbing:
J E M B E R



Mahillah M.Fil.I
NIP: 198210222015031006

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUFISTIK
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU ARABI)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 16 Mei 2023

Tim Penguji:

Ketua



Dr. Maskud, S. Ag., M.Si.
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Zaimatul Ashfiya, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA



2. Mahillah M.Fil.I




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 1972120819980310

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadaku tentang aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Q.s Al-Baqarah”: 186.¹



¹ Qur'an Terjemah kemenag RI

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kehadiran-Mu ya Allah saya telah menyelesaikan masa studi di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si selaku dekan fakultas ushuluddin adab dan humaniora Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dan membimbing arahan yang baik bagi mahasiswanya.
3. Ibu Mahillah, M.Fil. I selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan, nasehat dan bimbingan demi terselesaikannya penyusun skripsi ini. Terimakasih juga telah mengajarkan pengalaman hidup yang paling berharga yaitu kesabaran, keuletan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup.
4. Kepada seluruh elemen UKM Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) yang sudah banyak membantu dan memberikan support selama ini, sukses untuk kita semua.
5. Almamater UIN KHAS Jember.

ABSTRAK

Tsani Mu'thi Ubaidillah, 2022: *Penafsiran ayat-ayat sufistik (perspektif tafsir Ibnu Arabi)*

Kata Kunci : Penafsiran ayat-ayat tasawuf, konsep tasawuf Ibnu Arabi, ayat-ayat tentang tasawuf

Dalam mendalami ilmu Al-Qur'an agar pemahaman dapat maksimal, sungguh-sungguh dan mendalam, diperlukan Ilmu Tafsir. Dalam rangka studi Al-Qur'an yang mulia ini di perlukan upaya yang tidak mudah. Para guru besar serta para ulama terkenal telah menyita waktu dan pikirannya, untuk mendalami wahyu yang diturunkan oleh Allah, sehingga mereka telah banyak yang meninggalkan khaazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa, bahkan melimpah ruah da tidak akan habis sepanjang masa. Namun, sekalipun seluruh tenaga untuk mendalami Al-Qur'an telah dicurahkan, mereka tetap saja masih kekurangan karena begitu luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu. Tasawuf merupakan salah satu cara untuk lebih dekat dan mengenal dengan Tuhan. Untuk mencapai tingkatan tasawuf kita melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Fokus Penelitian pada skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana konsep tasawuf menurut Ibnu Arabi ? (2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi ?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan konsep tasawuf menurut Ibnu Arabi (2) Menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat tentang sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, pemikiran, tindakan, secara holistic, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan modelnya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan identik mempelajari buku-buku. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang sufistik dalam perspektif Ibnu Arabi dapat digambarkan melalui ungkapan-ungkapan Ibnu Arabi yang dilihat dari pemikiran tasawufnya, karena Ibnu Arabi merupakan tokoh sufi yang berorientasi pada filsafat (tasawuf falsafi). Beliau sangat dikenal dengan konsep *wahdatul wujud* nya. Beliau lah yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang wujud kecuali Tuhan. Segala selain Tuhan adalah penampakan lahiriah dari-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada sang revolusioner gerakan dunia Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah menciptakan sumber peradaban dengan masalah yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat alam semesta.

Dengan Rahmat Allah dan ikhtiar semaksimal mungkin, penulis berusaha untuk menyajikan Skripsi yang berjudul “ **Penafsiran ayat-ayat sufistik (Perspektif Tafsir Ibnu Arabi)**”, yang digunakan untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini didasari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya.

Penulis dapat menemukan pelajaran, dukungan serta bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Penulis menyadari dan ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Mahillah, M.Fil. I., selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan selama studi hingga penyelesaian studi ini.
6. Tim Penguji Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi ke depannya.

Wallahul muwaffiq, ila aqwamit thoriq

Jember, Juni 2023

Penulis

Tsani Mu'thi Ubaidillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Peneletian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Metode Penelitian.....	40
C. Intrumen Penelitian	41

D. Analisis Data	41
E. Teknik Pemeriksaan Pengabsahan Data.....	45
F. Sumber Data.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Biografi Ibnu Arabi	49
B. Karya-karya Ibnu Arabi	51
C. Konsep Tasawuf Falsafi Menurut Ibnu Arabi.....	56
D. Penafsiran Ayat-ayat Sufistik Perspektif Tafsir Ibnu Arabi	64
E. Analisis teori Heremeneutika Fazlur Rahman terhadap penafsiran ayat- ayat Al-Qur'an	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mu'jizat Islam yang kekal dan kemu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an di turunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad saw, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju jalan yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan dalam Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya, orang-orang arab asli, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah.²

Dalam mendalami ilmu Al-Qur'an agar pemahaman dapat maksimal, sungguh-sungguh dan mendalam, diperlukan Ilmu Tafsir. Dalam rangka studi Al-Qur'an yang mulia ini diperlukan upaya yang tidak mudah. Para guru besar serta para ulama terkenal telah menyita waktu dan pikirannya, untuk mendalami wahyu yang diturunkan oleh Allah, sehingga mereka telah banyak yang meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa, bahkan melimpah ruah dan tidak akan habis sepanjang masa. Namun, sekalipun seluruh tenaga untuk mendalami Al-Qur'an telah dicurahkan, mereka tetap saja masih kekurangan karena begitu luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu.

² Manna Khalil al-Qattan "Mabahis Fii Ulumul Qur'an" (Kairo: Maktabah Wahbah),5.

Itulah sebabnya, diperlukan penyelam yang handal ke dalamnya untuk mempelajari Al-Qur'an agar dapat mengambil permata dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal itu karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan mu'jizat yang dapat menjadi pedoman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Manusia yang ingin bahagia di dunia dan di akhirat harus paham dan mengamalkan isi daripada Al-Qur'an.³

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai petunjuk bagi umat manusia. Penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai pembeda. Oleh karena fungsinya yang sangat strategis itu maka Al-Qur'an haruslah dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir.⁴ Sejarah mencatat, penafsiran Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa nabi pernah melakukannya.

Predikat manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatiullah* di alam dunia, telah dianugerahi potensi dasar yang bersifat jasadi dan ruhani serta dilengkapi dengan berbagai potensi sebagai fasilitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Potensi dasar ini, dijadikan sebagai modal utama oleh manusia untuk mengembangkan kehidupannya di berbagai bidang. Islam mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan berlaku sepanjang zaman. Di antara ajaran Islam tersebut salah satunya adalah mewajibkan kepada ummat-Nya

³ Muhammad Ali al-Shabbuni "*Al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*" (Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah,2003),191.

⁴ M. Al-Fatih Suryadilaga, "*Metodelogi Ilmu Tafsir*" (Yogyakarta: Teras,2005),39.

untuk melaksanakan ketakwaan sehingga bisa mencapai derajat tertinggi yaitu tasawuf.

Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai tantangan dan cobaan yang bersifat penyimpangan akhlak, tampaknya perlu diatasi dengan cara yang mendasar, yaitu dengan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, khususnya dengan tasawuf, yang bertujuan membina hubungan manusia dengan Tuhannya dan masyarakat sekelilingnya. Ia juga berperan untuk menyeimbangkan kehidupan manusia karena keseimbangan jasmani dan rohani yang dapat menjamin kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Pada saat sahabat Nabi tidak memahami maksud dari salah satu isi kitab suci Al-Qur'an, mereka menanyakan langsung kepada Nabi. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat itu, dibelakang hari nanti dikenal dengan *tafsir bi al matsur*. Tafsir yang disebut terahir ini mendasari pembahasan dan sumbernya pada riwayat. Cara ini kemudian dikenal sebagai sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang disebut metode riwayat.

Corak penafsiran Al-Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, motivasi musafir, perbedaan visi dan misi, perdalaman kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan massa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuannya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode yang berbeda.⁵ Seperti contoh corak penafsiran sufi karya Ibnu Arabi atau bisa di sebut tafsir sufi Ibnu Arabi.

⁵ M. Quraish Shihab "Membumikan Al-Qur'an" (Bandung:Mizan,1992),72.

Ibnu Arabi dikenal sebagai tokoh sufi dengan kecemerlangan wawasan dan intelektual yang berbeda dan sulit dicariandingannya. Tafsir sufi karya Ibnu Arabi secara historis merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang bersih dan bening hatinya untuk memaknai maksud Tuhan dalam firman-Nya. Ia merupakan bukti sejarah yang tak dapat ditolak dan dielakan, bahkan merupakan keunggulan pemikiran sekaligus ketinggian kesucian rohani. Di mata para sufi, Al-Qur'an meliputi segala macam ilmu, baik yang telah lalu maupun di masa yang akan datang. Al-Qur'an mencakup segala ilmu *diniyah*, *i'tiqadiyah* dan *amaliyah*. Demikian juga ilmu-ilmu kedunian dengan segala macam ragam warnanya.

Dalam kajian agama, eksistensi tuhan adalah puncaknya, kecuali bagi mereka yang menganut ideologi komunisme atau atheisme. Tuhan sebagai akhir dari sebuah kajian, lantaran eksistensi alam dengan realitanya adalah ciptaan Tuhan. Terlebih dalam Islam. Namun demikian, persepsi tentang tuhan tentu tidak akan pernah sama. Karena, tuhan memang tidak bisa dicerna, maupun diprediksi. Itulah sebabnya, dalam sebuah Hadist di sebutkan "berfikirilah tentang ciptaan tuhan, tetapi jangan berfikir tentang zatnya Tuhan."⁶

Karakteristik tafsir sufi adalah upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan dhahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan pendekatan melalui aspek batin ayat. Itulah sebabnya, secara termonologis, tafsir sufi dipahami sebagai upaya pengalihan makna ayat-ayat

⁶ Jurnal Keislaman "Pemikiran teologi sufistik" (Fakultas Syariah IAIN Mataram), (2 Desember 2020),2.

berbeda dari apa yang nampak pengalihan makna dari yang dzhahir ke batin, berdasar atas isyarat-isyarat ruhiyyah kepada si mufassir sufi tersebut dan itulah yang menyebabkan ilmu tasawuf disebut ilmu bathin.⁷

Berbicara tafsir sufistik wujud kongkritnya berarti berbicara tentang karya-karya tafsir yang telah dibuat oleh para tokoh tasawuf baik yang di kategorikan sebagai sufi *isyari* maupun tafsir sufi *nadzari*. Kajian tafsir sufistik berarti melakukan pembacaan terhadap karya-karya tafsir bercorak tasawuf baik kajian metodologisnya maupun tema-tema tertafsir.⁸

Di samping itu kajian awal tafsir sufistik juga mengkaji definisi, setting sosio-historis munculnya karya-karya tafsir sufistik, kelebihan dan kekurangan tafsir dengan corak ini serta langkah-langkah teknis upaya mendekati Al-Qur'an dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf.

Pengertian tafsir sufi banyak dikemukakan oleh para ulama salaf maupun kontemporer. Imam Muhammad Ali al-Shabbuni mendefinisikan sebagai berikut: penafsiran *isyariy* ditandai dengan adanya perbedaan dengan makna dzahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berakhlak tinggi dan telah terlatih jiwanya (mujahadah).

“Orang-orang yang telah diberi cahaya oleh Allah. Sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an, akalinya penuh dengan pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham, atau petolongan dari

⁷ Al-Alusi, “*Ruh Al-Ma'ani Juz I*” (Beirut, Dar Al-fikr), 7.

⁸ Badruzzaman M. Yunus “*Pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-qur'an*” (UIN Bandung: 1 Juli 2020),4 .

allah, ehingga mereka mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat Al-Qur'an.”⁹

Penafsiran sufistik awal sebagaimana dijelaskan Al-Dzahabi yang berbentuk kitab tafsir di antaranya *tafsir Al-Qur'an al-adzim* karya al-Tustari, *haqiq al-Tafsir* karya al-Sulami, dan kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Muhyidin Ibnu ‘Arabi yaitu *al-makiyah* dan *al-Fusus*.¹⁰ Agar pembahasan ini lebih terarah maka penulis disini menetapkan judul dalam penelitian ini dengan tema: **Penafsiran Ayat-ayat Sufistik dalam Perspektif Tafsir Ibnu Arabi.**

B. Fokus Peneletian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan. Kiranya penelitian ini dapat terarah dan lebih terfokus, maka untuk dapat menjawab bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Sufistik dalam perspektif Tafsir Ibnu Arabi. Fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tasawuf falsafi dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi?
2. Bagaimana penafisiran ayat-ayat sufistik dalam pemikiran tafsir Ibnu Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni secara umum untuk menambah wawasan keilmuan. Adapun secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

⁹ Muhammad Ali al-Shabbuni "Rawa'I al-Bayyan" (1999),134.

¹⁰ Tesis Irwan Muhibudin "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik" (UIN Jakarta, 2018),7.

1. Untuk menjelaskan konsep tasawuf falsafi dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat sufistik dalam pemikiran tafsir Ibnu Arabi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berusaha memberikan pengertian yang baru mengenai konsep teologi sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi, sebab penelitian sebelumnya belum ada yang membahas konsep teologi sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi dan juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menambah khazanah pengetahuan ilmu agama khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

- 1) Dari penelitian ini dapat memperkaya wawasan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian dan juga menambah pengetahuan mengenai konsep teologi sufistik menurut tafsir Ibnu Arabi.

- 2) Memberikan wawasan intergral dan komprehensif terhadap disiplin ilmu yang ditekuni, dalam bidang ini yaitu kajian pemikiran tafsir.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan pembaca mengenai konsep teologi sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi

c. Bagi Universitas KH.Ahmad Siddiq Jember

- 1) Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya referensi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dan juga dapat menjadi referensi ataupun acuan untuk para penelitian selanjutnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah kontribusi karya ilmiah di lingkungan kampus UIN KHAS Jember.
- 3) Secara konseptual, penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian tafsir dengan karya-karya yang lain.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kerancuan kesalahan pemahaman mengenai topik yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, berikut definisi dari istilah-istilah yang dimuat dalam judul “Ayat-ayat sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi”

1. Penafsiran

Penafsiran adalah proses komunikasi secara lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara dengan latar belakang dua bahasa yang berbeda. Proses penafsiran ini juga disebut sebagai penerjemah lisan.¹¹

2. Tafsir Sufistik

Sufistik adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Berbicara tafsir sufistik wujud konkritnya berarti berbicara tentang karya-karya tafsir yang di buat oleh para tokoh tasawuf baik yang dikategorikan sebagai tafsir sufi *isyari* maupun tafsir sufi *nadzari*. Kajian tafsir sufistik berarti melakukan pembacaan terhadap karya-karya tafsir bercorak tasawuf baik kajian metodologisnya maupun tema-tema tertafsir. Disamping itu, kajian awal tafsir sufistik juga mengkaji definisi, setting sosio-historis munculnya karya-karya tafsir sufistik, kelebihan dan kekurangan tafsir dengan corak ini serta langkah-langkah teknis upaya mendekati Al-Qur'an dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf.¹²

Penafsiran sufistik awal sebagaimana dijelaskan al-Dzahabi yang berbentuk kitab tafsir diantaranya *tafsir Al-Qur'an al-adzim* karya al-Tustari, *haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulami, dan kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Muhyidin Ibnu 'Arabi yaitu *al-makiyah* dan *al-Fusus*.

Dalam beberapa literature, pembagian tafsir sufi terbagi menjadi dua

¹¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

¹² Badruzzaman M. Yunus "pendekatan sufistik dalam menafsirkan Al-qur'an" (UIN Bnadung: 1 Juli 2020),4.

bagian, yaitu: *nadzary* dan *isyari*. Para ulama membuat dua bagian seperti untuk mengktraskan antara keduanya. Mayoritas ulama salaf menolak tafsir yang masuk kategori tafsir sufi *nadzary* dan membolehkan tafsir *isyary*.

Tafsir sufi *nadzary* adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufasir. Muhammad Husen al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir ini pada prakteknya adalah penafsiran yang tidak memperhatikan aspek bahasa dan menegaskan apa yang dikehendaki oleh syara' ulama yang dianggap representative dalam tafsir tasawuf teoritis (*nadzary*) yaitu Muhyidin Ibnu al-Arabi. Ibnu Arabi dianggap sebagaimana tafsir sufi *nadzary* yang menyandarkan teori-teori tasawufnya dengan Al-Qur'an. Karya tafsir beliau diantaranya *al-futuhat al-Makiyah*.

Muhammad Husen al-Dzahabi menjelaskan karakteristik dalam penafsiran *nadzary* sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, tafsir sufi ini sangat kuat dipengaruhi oleh disiplin ilmu tasawuf.
- b. Di dalam tafsir sufi ini, hal-hal yang bersifat gaib ditarik ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak dengan perkataan lain menganalogikan yang gaib pada yang nyata.
- c. Terkadang mengabaikan struktur gramatika bahasa arab dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan keinginan penafsir.

Pembagian berikutnya adalah tafsir sufi *isyari* yang didefinisikan dengan: "*pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna*

lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang di terima para tokoh sufisme tetapi antara kedua makna tersebut dapat dikompromi”

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini, dan agar tulisan ini lebih tersusun maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab dengan sub-sub pada masing bab yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar tersebut, deskripsi skripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul ini, serta pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas, substansi pemilihan ini sudah dapat ditangkap. Selanjutnya untuk lebih memperjelas rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, uraian judul, telah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAN

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori yang meliputi, tinjauan umum mengenai sufi dan tasawuf, pengertian tafsir sufi, sejarah perkembangan tasawuf, fungsi tasawuf, serta tasawuf falsafi Ibnu Arabi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi tentang : Metode penelitian yang menyajikan tentang cara menggali data, dari tempat penelitian, pendekatan dan jenis

penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, analisis data, teknik pemeriksaan pengabsahan data, sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini akan berisi gagasan tentang konsep tasawuf dalam pemikiran tafsir Ibnu Arabi, biografi Ibnu Arabi, karya-karya Ibnu Arabi, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang teologi sufistik dalam perspektif Ibnu Arabi.

BAB V PENUTUP

Bab ini yakni terdiri dari kesimpulan pembahasan penelitian ini, sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, serta sekaligus disertakan dengan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Sebagaimana penelitian yang telah ada, untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, tentunya penulis sudah mencoba menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelusuran ini menjadi acuan penulis agar penulis tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga kajian ini benar-benar bukan hasil dari plagiat dari karya penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelusuran yang penulis temukan:

1. Tesis Irwan Muhibudin dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Tafsir ayat-ayat sufistik* tahun 2018. Hasil tinjauan penulis dalam kajian tersebut bisa disimpulkan bahwa tesis tersebut hanya membahas mengenai tafsirannya saja dengan membandingkan antara penafsiran *Al-qusyairi* dan Tafsir *Jalalain*.¹³
2. Skripsi oleh Muhammad Tamrin UIN Raden Intan Lampung tahun 2016 dengan judul *Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran Tasawuf falsafi Ibnu Arabi*. Penelitian ini membahas masalah nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf Ibnu Arabi. Pada penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan saja, lebih kearah tarbiyah atau makna-makna pendidikan.¹⁴
3. Skripsi oleh Della Maulida Putri UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021 dengan judul *Penafsiran ulama sufi tentang ilmu laduni dalam surah Al-*

¹³ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-ayat sufistik" (Tesis, UIN Jakarta, 2018).

¹⁴ Muhammad Tamrin, "Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu Arabi"(Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016).

Kahfi ayat 65. Penelitian ini membahas masalah ilmu ladunni, dimana ilmu ini adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang saleh dari Allah melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu tahapan pendidikan tertentu. Penelitian ini hanya meneliti satu ayat di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Kahfi ayat 65.¹⁵

4. Tesis oleh Masduki S.Ag UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2019 dengan judul *Otentisitas Tafsir sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustari)*. Pada penelitian ini sudah sangat jelas, pada penelitian ini, penulis menggunakan teori tafsir sufi *Isyari*.¹⁶
5. Skripsi oleh Riska Fitri Aisyah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul *Konsep Taqarub Perspektif Ibnu Arabi*. Pada penelitian ini terdapat perbedaan konsep yang diteliti, yang mana pada penelitian terdahulu ini konsep yang digunakan yaitu konsep *taqarrub*.¹⁷
6. Skripsi oleh Muhammad Ali Mufti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan keimanan dalam paham wahdat al-wujud Ibnu Arabi*. Pada penelitian ini terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam paham *wahdat al-wujud Ibnu Arabi*.¹⁸
7. Skripsi oleh Faruq Azri Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an tahun 2020 dengan judul *Tafsir sufistik Al-Qusyairi (Kajian atas Tema zuhud,*

¹⁵ Della Malida Putri, "Penafsiran ulama sufi tentang ilmu laduni dalam surah Al-Kahfi ayat 65" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

¹⁶ Masduki S. Ag, "Otentisitas Tafsir sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustari)." (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2019).

¹⁷ Riska Fitri Aisyah, "Konsep taqarub perspektif Ibnu Arabi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁸ Muhammad Ali Mufti, "Nilai-nilai Pendidikan keimanan dalam paham wahdat al-wujud Ibnu Arabi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

taubat, sabar dan tawakkal). Pada penelitian terdapat perbedaan konsep yang diteliti, penelitian terdahulu ini membahas ayat-ayat sufistik dengan perspektif Al-Qusyairi, didalam penelitian ini juga membahas beberapa ayat-ayat Al-Qur'an tentang sufistik antara lain yaitu: zuhud, taubat, sabar, dan tawakkal. Perbedaan yang sangat signifikan yaitu penelitian ini menggunakan teorinya Al-Qusyairi dalam membahas tafsir sufistik.¹⁹

8. Skripsi oleh Fitria Nurul Azizah IAIN Ponorogo dengan judul *Sufisme dalam penafsiran surat Al-fatihah* tahun 2018. Pada penelitian terdahulu ini terdapat perbedaan dalam meneliti, perbedaannya yaitu objek yang diteliti, penelitian ini meneliti sufistik dalam isi kandungan ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-fatihah.²⁰
9. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Wahana Institut Ilmu Al-Qur'an dengan judul *Penafsiran Susfistik terhadap ayat saintifik* tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan tentang beberapa ayat sains yang disampaikan mufassir menjelaskan beberapa ayat sains yang disampaikan oleh mufassir menurut dimensi sufistik dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran ilmi dan sufi. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu mengkaji ayat-ayat sains melalui sufistik.²¹
10. Skripsi yang ditulis oleh Nadiatul Habibah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2018 dengan judul *Makna asmaul husna pada akhir ayat Al-*

¹⁹ Faruq Azri, "Tafsir sufistik Al-Qusyairi (Kajian atas Tema zuhud, taubat, sabar dan tawakkal)"(Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020).

²⁰ Fitria Nurul Azizah, "Sufisme dalam penafsiran surat Al-fatihah" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

²¹ Nurul Wahana, "Penafsiran sufistik terhadap ayat saintifik" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016).

Qur'an menurut Tafsir sufi. Dalam skripsi terdahulu ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tiap-tiap ayat azab yang diakhiri dengan Asmaul Husna. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian ini membahas mengenai makna Asmaul Husna.²²

B. Kajian Teori

Pada penelitian ini ada beberapa kajian teori antara lain:

1. Tinjauan umum mengenai Sufi atau Tasawuf

Hampir-hampir terdapat kesepakatan para ahli dalam bidang tasawuf tentang sulitnya merumuskan definisi dan batasan tegas berkaitan dengan pengertian tasawuf. Hal ini disebabkan terutama karena kecenderungan spiritual terdapat pada setiap agama, aliran filsafat, dan peradaban. Selain itu, istilah tasawuf sendiri tidak pernah dipakai dalam Al-Qur'an ataupun Hadist Nabi. Sehingga tidak mengherankan jika sufi atau tasawuf dikaitkan dengan kata-kata arab yang mengandung arti suci.²³

Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata *tasawuf* adalah bahasa arab dari kata *suf* atau bulu domba. Orang sufi biasanya memakaipakain domba sebagai symbol kesucian. Dalam sejarah disebutkan bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak. Al-zahabi memberi makna tasawuf sebagai sikap menyerahkan diri kepada Allah sesuai yang Allah kehendaki.

²² Nadiatul Habibah, "Makna asmaul husna pada akhir ayat Al-Qur'an menurut Tafsir sufi" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.)

²³ Lenni Lestari "Epistimologi Corak Tafsir Sufistik" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta:2004),8.

Abu al-Wafa al-Taftazani mencoba mengajukan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi tasawuf, yakni “*sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia, yang dapat direalisasikan melalui latihan praktis tertentu yang membahakan larutnya perasaan dalam hakikat transendal*”. Pendekatan yang digunakan adalah *zauq* (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman seperti ini tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan personal.

Timbulnya tasawuf dalam Islam adalah karena adanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah puasa dan haji. Mereka ingin lebih dekat dengan Tuhan dengan cara hidup menuju Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta, atau kesenangan yang lainnya.

Al-Dzahabi membenarkan bahwa praktik tasawuf semacam ini telah dikenal sejak awal masuk Islam, Nabi Muhammad S.A.W merupakan orang yang pertama kali mencontohkan praktik kehidupan sederhana.²⁴ Banyak diantara sahabat yang melakukan praktik tasawuf yaitu ambil hidup dalam zuhud dan ibadah lainnya, tetapi mereka belum mengenal istilah tasawuf sampai kurun abad kedua Hijriah.

Pada masa ini tassawuf telah mengalami percampuran dengan filsafat dan kalam, sehingga muncullah apa yang dikenal dengan tasawuf

²⁴ UIN Sunan Kalijaga “*Akhlak/Tasawuf*”, 41.

Nazary dan tasawuf *Amali*. Tasawuf *Nazary* yaitu yang menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan, dan adapun tasawuf *Amali* yaitu tasawuf yang dibangun dengan praktik-praktik zuhud taat kepada Allah.²⁵

Dari hal tersebut di atas mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya. Seperti fiqh, hadits, dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti *khauf*, *mahabbah*, *ma'rifah*, *hulul* dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam seperti halnya filsafat, hukum, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Tafsir Sufi

Kata tafsir mempunyai arti dan makna yang berbeda-beda. Setiap para ulama tafsir memberikan pengertian yang beraneka ragam tentang kata tafsir. Namun semuanya itu, para ulama tafsir mempunyai satu inti yang sama dalam menjelaskan kata tafsir. Oleh karena itu, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Adapun kata tafsir menurut bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Faris, kata tafsir berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin* dan *ra*

²⁵ Lenni Lestari "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta:2004),8.

itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.²⁶

- b. Menurut al-Zarkasyi, kata tafsir berasal dari kata *al-Tafsirah* yaitu alat yang dipergunakan oleh para dokter untuk memeriksa orang yang sakit, yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan.
- c. Menurut Al-Suyuthi, kata tafsir adalah mengikuti wazan *taf'il* yang berasal dari kata *al-fasru*, yang berarti menerangkan dan menyikap.
- d. Menurut *al-Alusi*, kata tafsir adalah mengikuti wazan *taf'ilun* yang berasal dari kata *Al-fasr* yang mempunyai arti keterangan dan kepuasan.

Dari semua pendapat diatas, meskipun diantara mereka para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menerangkan kata asal dari lafadz tafsir itu, tetapi sebetulnya semuanya sependapat bahwa kata tafsir itu menurut bahasa adalah keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar. Setelah dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa diatas, maka perlu diketahui juga pengertian tafsir menurut istilah adalah:

- a. Menurut al-Zarqoni, tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Al-Qur'an dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh Allah, menurut kemampuan Manusia.²⁷

²⁶ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Babi Al-halabi, 1970), 504.

²⁷ Al-Zarqoni, "*al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*" (Bairut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1995), 3.

- b. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an dan menerangkan maknanya serta mengeluarkan himmah dan hukum-hukumnya
- c. Menurut Al-suyuthi, tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab turunnya, tertib makkiyah dan madaniyah, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukh, khusus dan umumnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufassanya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya perintah dan larangannya, dan mengenai pengungkapan dan perumpamaannya.²⁸
- d. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk mufrad (teks) maupun yang berbentuk konteksnya serta makna yang terkandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.

Berdasarkan pengertian tafsir di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir adalah ilmu yang mempelajari atau menjelaskan Al-Qur'an dari segalanya seginya, atau ilmu yang membahas tentang isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia/berdasarkan pemahaman manusia. Selanjutnya kita akan memahami arti kata dari sufistik setelah kita membahas masalah pengertian tafsir. Secara bahasa arti kata dari sufi adalah sebagai berikut:

²⁸ Jalaluddin al-Suyuthi "Al-Qur'an fi Ulum Al-Qur'an", 758.

- a. Sufi berasal dari bahasa arab yaitu shafa **صاف – يصوف – صوف** tampaknya bulunya pada domba **صاف الكباش**, maka domba itu disebut **صائف** artinya yang memiliki bulu. **الصوف** artinya bulu yang menutupi kulit domba.²⁹
- b. Sufi berasal dari kata **صاف** yang memiliki arti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya.³⁰
- c. Sufi berasal dari kata **صاف** yang memiliki arti baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika sedang sholat untuk mendapat rahmat Allah SWT.
- d. Sufi berasal dari kata *Shuffah* artinya serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah masjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW yang gemar mealakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi masjid.
- e. Sufi berasal dari kota shapos. Kata tersebut berasal dari kata Yunani yang berarti hikmah. Kalau sekilas memang ada hubungan antara orang sufi dengan himah karena orang sufi membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan falsafi.

Diantara semua pendapat itu, pendapat terakhir inilah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi. Jadi, sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah Abu

²⁹ Irwan Muhibbin “*Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Tesis, Studi komparatif tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jalaini)*” (UAI Pres),66.

³⁰ Harun Nasution “*Falsafat dan Mutisme dalam Islam*” (Jakarta; Bulan Bintang, 1973),57.

Hasyim al-Kufi di Irak. Setelah kita membahas Tafsir sufi secara bahasa, maka selanjutnya kita akan membahas tafsir sufi secara istilah:

- a. Menurut al-Zarqoni, tafsir sufi adalah sebuah upaya pentakwilan Al-Qur'an berbeda dengan dhahirnya tentang isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (dhahir)
- b. Menurut al-Dzahabi tafsir sufi adalah tafsir dari dua jenis tasawuf yaitu nazari dan amali. Masing-masingnya mempunyai pengaruh dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga membentuk penafsiran sufistik
- c. Menurut Al-Shabbuni, tafsir sufi adalah mentakwilkan Al-Qur'an berbeda dengan Dhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi orang-orang yang memiliki ilmu laduni atau orang-orang yang arif billah seperti para ahli suluk dan bermujahadah dengan menundukkan nafsunya sehingga mereka memperoleh cahaya Allah yang menyinari serta menembus rahasia Al-Qur'an, atau mereka yang telah digoresi pikirannya dengan sebagian makna yang dalam melalui ilham ilahi atau futuh rabbani yang memungkinkan baginya untuk memadukan dengan yang dzahir, yakni makna ayat-ayat yang di maksud.³¹

³¹ Al-Shabuni, "Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur;'an "(Makkah; Dar Al-kutib Al-Islamiyah,2003),191.

- d. Menurut Subhi Shalih, tafsir sufi adalah mentakwilkan Ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan makna dzahirnya serta memalingkan seluruh makna diantara yang dhahir dan yang tersembunyi.
- e. Menurut Quraish Shihab, tafsir sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi.
- f. Zakaria Al-anshari berkata " Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi"
- g. Ahmad Zaruq berkata " Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk membersihkan hati memfokuskan hanya untuk Allah semata. Fikih adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan dan menampakkan hikmah dari setiap hukum. Sedangkan ilmu tauhid adalah ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan dalil-dalil dan menghiasi iman dan keyakinan, sebagaimana ilmu kedokteran untuk memelihara badan dan ilmu nahwu untuk memelihara lisan".³²
- h. Imam Juned berkata: Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela. Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa tasawuf secara keseluruhan adalah akhlak. Barangsiapa memberimu bekal dengan akhlak, maka dia telah memberimu bekal dengan tasawuf. Abu Hasan Asy-Sya'dili berkata:

³² Syekh Abdul Qodir Isa "*Hakekat Tasawuf*" (Jakarta: Qisthi press, 2005),5.

“Tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikan kepada hukum-hukum ketuhanan.

Di dalam buku yang berjudul *Qowaid At-Tashawuf*, Ahmad Zaruq mengatakan bahwa kata tasawuf telah didefinisikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek, sehingga mencapai sekitar dua ribu definisi. Semua itu disebabkan karena ketulusan untuk menghadap diri kepada Allah, yang dapat dicapai dengan berbagai cara. Menurut Syekh Abdul Qodir Isa di dalam bukunya *Hakekat Tasawuf* adalah penyucian hati dari kotoran materi, dan pondasinya adalah hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta semua makhluk yang ada di dunia ini. Berikutnya adalah pembahasan mengenai arti Sufi itu sendiri, sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah, sehingga Allah memberinya karamah.

Terdapat beberapa pendapat mengenai kata tasawuf, salah satunya adalah *Shiffah* (Sifat) yang memiliki arti seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan sifat tercela. Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kat *Shuffah*, yang memiliki arti seorang sufi mengikuti ahli suffah dalam sifat yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka, sebagaimana dalam firman-Nya di dalam Q.S Al-Kahfi:28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ^ط
 وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ^ط
 عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami,serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.³³

Dan ahli sufah adalah generasi pertama kalangan sufi. Potret kehidupan mereka dalam menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan telah menjadi teladan utama bagi generasi sufi pada masa-masa berikutnya. Menurut Syekh Abdul Qadir Isa, meskipun terdapat beragam pendapat tentang akar kata tasawuf, namun kata ini sudah terlanjur populer, sehingga tidak perlu lagi didefinisikan secara etimologis.

Pengingkaran sebagian kalangan terhadap kata tasawuf karena kata ini belum dikenal pada masa sahabat dan tabiin tidak dapat diterima. Sebab, banyak sekali istilah yang muncul dan digunakan setelah sahabat tanpa ada yang mengingkari, seperti istilah nahwu, fikih dan mantik.

Dengan demikian, Syekh Abdul Qadir Isa tidak terlalu memperhatikan beragam ungkapan dan asal kata tasawuf. Menurut beliau, lebih baik kita memfokuskan perhatian pada substansi dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Yang dimaksud dengan tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan.

³³ Al-kahfi ayat 28

Inilah yang dinamakan dengan tasawuf. Bisa saja dikatakan bahwa tasawuf adalah aspek spiritual, atau aspek ihsan, atau aspek akhlak dan Islam. Dan bisa saja tasawuf dinamakan dengan nama lain, asal sesuai dengan inti sari dan esensi dari tasawuf dinamakan dengan nama lain, asal sesuai dengan intisari dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Namun demikian, para ulama sufi telah mewarisi kata dan hakikat tasawuf dari para pendahulu mereka sejak masa awal masuk Islam sampai dewasa ini, sehingga sudah menjadi tradisi bagi mereka untuk menggunakan kata tasawuf.³⁴

3. Sejarah Tafsir Sufistik

Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan corak tafsir sufistik bukanlah suatu hal yang baru. Telah dijelaskan bahwa tafsir sufistik adalah proses penakwilan makna ayat dari makna lahir menuju bathin. Pendekatan *isyari* dalam penafsiran Al-Qur'an sudah ditemukan sejak proses turunnya Al-Qur'an pada masa Nabi. Untuk lebih mudah memahami makna lahir dan bathin, Abu Ubaid mengilustrasikan hal tersebut terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa makna dhahir dari *Qashah* adalah pengetahuan tentang kisah umat-umat terdahulu dan kabar akan kehancuran mereka. Sedangkan makna bathinnya adalah nasihat dan peringatan kepada umat saat ini agar tidak mengulangi apa yang dahulu mereka lakukan. Sejarah perkembangan corak tafsir ini dibagi menjadi lima fase:

³⁴ Syekh Abdul Qodir Isa "*Hakekat Tasawuf*" (Jakarta: Qisthi press, 2005),8.

a. Fase pertama (abad ke-2 H/ 8 M- 4 H/10 M)

Pada fase pertama ini merupakan fase dasar dari perkembangan interpretasi sufistik terhadap Al-Qur'an. Fase ini terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama diawali oleh tiga tokoh sufi utama, yaitu: Hasan Al-Bashri, Ja'far al-Shadiq, Sufyan al-Tsaury.

Kemudian pada tahap kedua dilanjutkan oleh Abu Abdurrahman Muhammad al-Sulami, penulis *Haqaiq al-Tafsir*. Tafsir tersebut memiliki rujukan utama terhadap pemikiran tujuh tokoh sufi ternama yaitu: Dzu al-Nun al-Misri, Sahl al-Tustari, Abu Sa'id al-Kharraz, al-Junaid, Ibn Ata al-Adami, Abu Bakar al-Wasiti, dan al-Syibli.

b. Fase kedua (abad ke-5 H/11 M- 7 H/13 M)

Memasuki era kedua ini, produk tafsir sufistik yang muncul terbagi menjadi tiga varian yang berbeda: pertama, Tafsir sufistik moderat, yaitu produk tafsir sufistik yang masih mencantumkan rujukan dari hadist Nabi, atsar sahabat, dan mengutip rujukan para musafir periode awal. Sehingga dalam tafsir tersebut masih terdapat kajian aspek kebahasaan, konteks historis, dan muatan ulumul Qur'an lainnya. Contohnya produk tafsir masuk kategori pertama ini adalah *al-Kasyf wa al-Bayan Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Ishaq al-Tsa'labi.

Kemudian varian kedua adalah produk tafsir yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran dan pemikiran sufistik al-Sulami, seperti *Futuh al-Rahman fi isyarat Al-Qur'an* karya Abu Muhammad Ruzbihan al-

Shirazi. Terakhir varian ketiga adalah produk tafsir sufistik yang ditulis dalam bahasa Persia. Seperti *Kasyf al-Asrar wa Uddat al-Abrar* karya al-Maybudi.

c. Fase ketiga (abad ke-7 H/ 13 M- 8 H/14 M)

Pada fase ini, muncul dua tokoh sufi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tafsir sufistik, yaitu Najmuddin al-Kubra dengan karyanya yang berjudul *al-Ta'wilat al-Najmiyah fi al-Tafsir al-Isyariy al-Shufiy*, dan Muhyiddin Ibnu Arabi dengan dua karya yaitu, *Futuh al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam*. Dua tokoh sufi tersebut kemudian bersama-sama membentuk madrasah tafsir sufistik masing-masing, yaitu madzhab Kubrawiyyun dan Madzhab Ibnu Arabi.

d. Fase keempat (abad ke- 9 H/ 15 M- 12 H/ 18 M)

Fase ini menjelaskan tentang produk tafsir sufistik yang ditulis di India selama pemerintahan Turki Utsmani dan Dinasti Timurid. Beberapa karya tafsir sufistik tersebut adalah *Tafsir Multaqat* karya Khwajah Bandah Nawaz, dan *Mawahib 'Aliya* karya Kamaluddin Husain al-Kasyifi. Salah satu produk tafsir sufistik yang ditulis secara komprehensif pada era ini adalah *Ruh al-Bayan* karya tokoh sufi yang menghabiskan hidupnya di Istanbul dan Bursa yaitu Ismail Haqqi Bursevi. Tafsir tersebut menggabungkan antara dimensi makna eksoterik dan esoterik. Terkait sumbernya, Ismail mengutip beberapa karya tafsir aliran Kubrawiyyun dan puisi-puisi sufistik Persia karya Hafiz, Sa'di, Rumi, dan 'Attar.

e. Fase kelima (abad ke- 13 H/ 19 M- Sekarang)

Pada fase terakhir ini mulai terjadi proses penurunan produk tafsir yang menggunakan corak tafsir sufistik. Beberapa produk tafsir yang muncul pada masa ini adalah *al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid* karya tokoh sufi asal Maroko yang bernama Ahmad Ibn Ajiba.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa perkembangan corak tafsir sufistik dari masa ke masa terus mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Namun, sayangnya pada era akhir-akhir ini penafsiran Al-Qur'an dengan corak tafsir sufistik mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kesan negative yang terlanjur melekat pada kata "sufi" yang dianggap sesat.³⁵

4. Teori heremeneutika Fazlur Rahman

Dalam memahami heremeneutika Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, perlu memahami konsep Fazlur Rahman memandang Al-Qur'an, dan hadist. Konsep Fazlur Rahman dalam memandang Al-Qur'an, sebagaimana dalam bukunya Islam. Yang pertama, bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Nabi Muhammad. Jadi, Al-Qur'an murni kalam ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kalam ilahi itu tidak dapat

³⁵ Moch Rafly Try Ramadhani "*Tafsir Sufistik*"

dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kalam ilahi mengalir melalui hati Nabi Muhammad. Kedua, Al-Qur'an merupakan ajaran yang koheren dan kohesif.

Kepastian pemahaman tidaklah terdapat pada arti ayat-ayat individual Al-Qur'an dan kandungannya, tetapi terdapat pada Al-Qur'an secara keseluruhan, yakni satu kesatuan nilai-nilai atau prinsip yang koheren dimana keseluruhan ajarannya bertumpu. Ketiga, landasan Al-Qur'an adalah moral, yang menekankan pada monoteisme dan keadilan sosial. Menurut Fazlur Rahman Al-Qur'an merupakan buku prinsip dan seruan bukan sebuah dokumen hukum. Al-Qur'an merupakan dokumen yang menyerukan kebajikan dan tanggung jawab moral yang kuat. Keempat, Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Kitab ini menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia sebagai seruan untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif akan tetapi juga bersikap preskriptif.³⁶

Sedangkan pandangan Fazlur Rahman tentang hadist atau sunnah menekankan bahwa hadist-hadist itu merupakan interpretasi yang kreatif terhadap sunnah Nabi Muhammad, dan karenanya harus dipandang sebagai petunjuk terhadap sunnah Nabi. Dengan demikian Fazlur Rahman memberikan perbedaan yang tegas antara istilah sunnah dan hadist. Sunnah adalah teladan Nabi yang bersifat praktikal, sedangkan hadist adalah tranmisi verbal dan laporannya dari sunnah Nabi tersebut. Dengan

³⁶ Fazlurrahman, "Sejarah Pemikiran dan Peradaban" (Bandung: Mizan, 2017), 32

bahasa lain, sunnah adalah tradisi praktikal sedang hadist adalah tradisi verbal. Dari pengertian diatas merupakan perspektif Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an, hadist dan sunnah.

Fazlur Rahman merupakan salah seorang ilmuwan muslim yang menjadi pionir dengan menggunakan heremeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Beliau menggunakan pendekatan heremeneutika dalam menafsirkan pesan-pesan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam rangka menjawab tantangan dimasa kontemporer. Secara umum, heremeneutika merupakan seni memahami, menerjemahkan dan menafsirkan suatu wacana yang asing, jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang transparan, dekat, dan dapat dipahami maknanya. Heremeneutika bukan hanya sekedar pemahaman masa lalu yang dimengerti dan diaplikasikan secara kontekstual di masa sekarang, melainkan juga merupakan usaha menjembatani ruang pemisah antara masa lalu dan masa kini.³⁷

Heremeneutika dalam Islam selalu dipadankan dengan kata tafsir. Heremeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an, cenderung kontekstual dan selalu berupaya mengontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Dengan demikian, jika terdapat ayat-ayat yang secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman karena bersifat particular dan kasuistik, maka para penafsir kontemporer berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut

³⁷ Fazlur Rahman, *"Islam dan Modernitas"* (Bandung: Pustaka, 2000),6.

dengan semangat zamannya. Sebagai contoh ayat-ayat yang berbicara tentang masalah tasawuf, sosial kemasyarakatan, perbudakan, dan plurarisme.

Fazlur Rahman menggunakan heremeneutika *double movement* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dimaksud dengan *double movement* adalah teori heremeneutika atau gerak ganda merupakan kombinasi, yaitu induksi dan deduksi. Penalaran pertama, berangkat dari hal khusus menuju hal umum. Kemudian penalaran kedua, berangkat dari hal umum menuju hal khusus, sehingga dikenal dengan dua gerakan yang disebut *double movement*. Ada juga yang berpendapat bahwa teori ini itu sebuah metode dengan menggunakan sosio-historis dan teori ini memiliki dua gerakan. Secara sederhana, beliau menggambarkan bahwasannya heremeneutika *double movement* adalah sebuah metode dengannya memahami Al-Qur'an dari situasi masa sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Dengan demikian Fazlur Rahman berharap agar ayat Al-Qur'an pada masa lalu tetap eksis dimasa sekarang.

Dengan metode *double movement* ini Fazlur Rahman secara tegas memberikan perspektif yang membedakan antara legal spesifik Al-Qur'an yang memunculkan norma-norma, aturan, hukum-hukum akibat pemaknaan literal Al-Qur'an dengan ideal moral yakni ide dasar Al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, kesetaraan.

Menurutnya, dalam memahami kandungan Al-Qur'an haruslah mengedepankan nilai-nilai moralitas. Nilai-nilai tersebut harus berdiri kokoh berdasar pada ideal moral Al-Qur'an. Nilai yang dimaksud adalah keadilan dan moteisme.³⁸

Ideal moral Al-Qur'an yang dimaksud beliau adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Al-Qur'an. Sedangkan legal spesifiknya adalah ketentuan hukum yang diterapkan secara khusus. Ideal moral Al-Qur'an itu lebih baik diterapkan daripada ketentuan legal spesifiknya. Sebab, ideal moral bersifat umum. Pada tingkatan ini Al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat. Al-Qur'an juga dipandang elastis dan fleksibel. Sedangkan legal spesifiknya lebih bersifat khusus. Hukum yang terumus secara tekstual disesuaikan dengan kondisi masa dan tempat.

Dengan demikian ada beberapa aspek memahami pemikiran Fazrul Rahman dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode heremeneutika, yaitu:

- a. Perwahyuan dan konteks sosio-historisnya. Fazrul Rahman ingin menegaskan bahwasannya Al-Qur'an bukanlah merupakan "buku" yang dikirim dari dunia ketuhanan ke dunia manusia tanpa konteks historis dunia kemanusiaan. Fokus Al-Qur'an dan petunjuknya secara organis dikoneksikan dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan keberagaman masyarakat Arab. Tanpa koneksi Al-Qur'an

³⁸ Ulya, "Heremeneutika Double Movement Fazlur Rahman", 18.

dan dunia realistas, perwahyuan tidak akan bermakna dan tidak bisa memberikan petunjuk bagi manusia

- b. *The ideal and contingent The ideal*, menurut Fazrul Rahman adalah tujuan Al-Qur'an yang menjadi orientasi kaum mukmin. Hal yang ideal mungkin saja belum tercapai pada masa perwahyuan. *The contingent* adalah sesuatu yang mungkin direalisasikan pada masa perwahyuan, berdasar batasan struktural dalam masyarakat dan kondisi saat ini
- c. Keadilan sosial sebagai tujuan primer. Menurutnya, inti *legal etic* Al-Qur'an adalah keadilan sosial³⁹

Adapun mekanisme metode *double movement* hasil pemikiran beliau terbagi menjadi dua gerakan. Yang pertama, berfokus pada pengkajian konteks moral sosial umat Islam di masa Nabi dan menemukan deskripsi yang komprehensif tentang dunia pada masa saat itu. Sedangkan yang kedua, mencoba memanfaatkan nilai dan prinsip yang umum dan sistematis itu untuk diterapkan ke dalam konteks pembaca Al-Qur'an terhadap situasi sekarang.

- a. Gerakan pertama

Gerakan pertama dalam proses penafsiran menggunakan metode *double movement* terdiri dari dua langkah yaitu:

Langkah pertama, bahwasannya orang harus memahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau

³⁹ Abdullah Saeed, "*Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an*" (Yogyakarta: Ladang Kata dan Hikmah Press, 2015), 103.

problem historis dimana ayat Al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam *settingan* situasi-situasi spesifiknya maka suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan di Arabia khususnya Makkah dan kejadian-kejadian penting seperti peperangan Persia-Byzantium harus dilaksanakan. Menurut Fazlur Rahman, langkah pertama ini adalah memahami makna Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan disamping batas-batas ajaran-ajaran yang khusus yang merupakan rtespons terhadap situasi-situasi khusus.

Langkah kedua adalah dengan menggeneralisasi jawaban-jawaban tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dengan *setting* latar belakang sosio-historis dan *rationes legis (illat Hukum)* yang sering dinyatakan. Menurut Fazlur

Rahman dalam proses ini perhatian harus diberikan kepada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang di pahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang di rumuskan koherenbdengan yang lainnya. Hal ini karena ajaran Al-Qur'an tidak mengandung kontradiksi, akan tetapi kohesif, dan koheren secara keseluruhan.

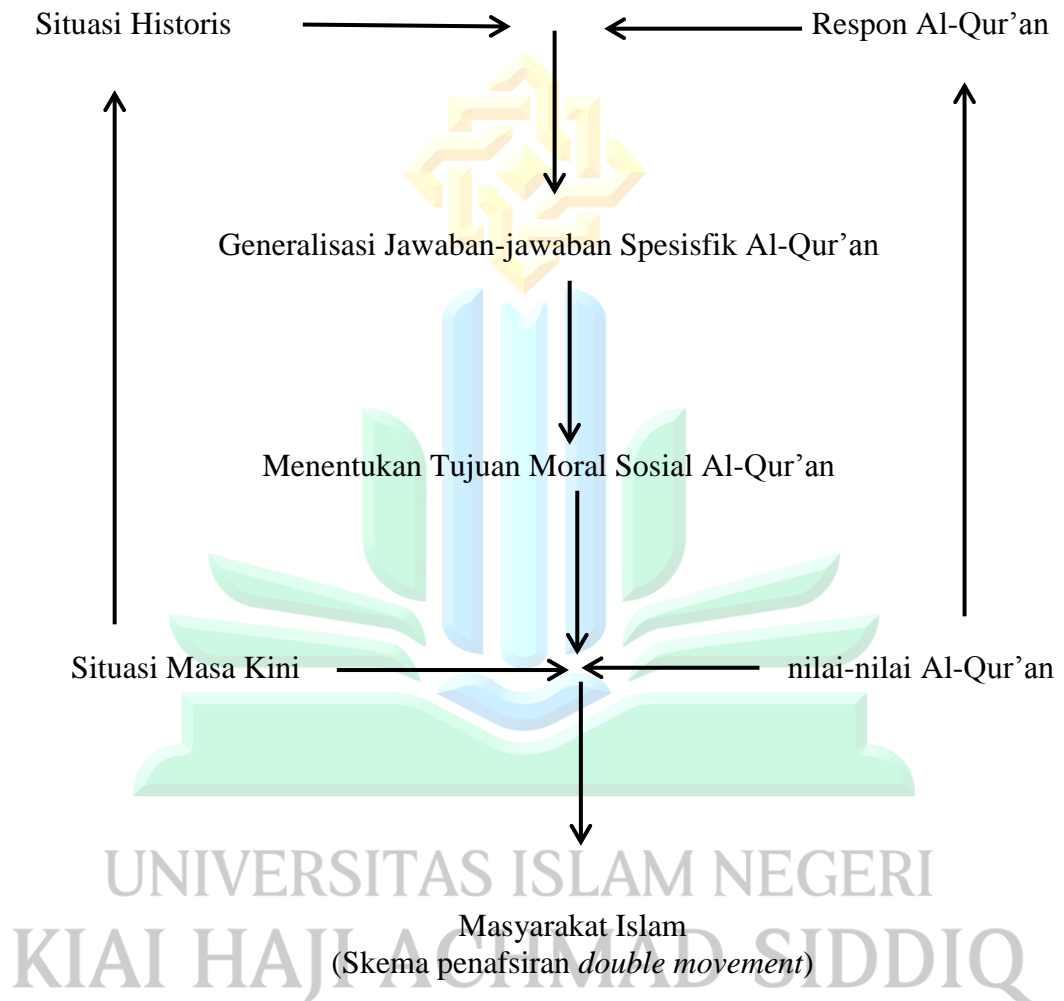
b. Gerakan kedua

Gerakan kedua berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari momen pertama, yakni hasil pemahaman dan penafsiran. Apabila hasil pemahaman pertama gagal dalam mengaplikasikan kedalam kondisi sekarang, maka akan gagal juga dalam menilai situasi sekarang dengan tepat, dengan kata lain gagal dalam memahami isi Al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman tidak mungkin sesuatu yang dulu bisa dan benar-benar telah direalisasikan dalam tatanan spesifik dimasa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang, tentunya dengan mempertimbangkan perbedaan dalam hal-hal spesifik dalam situasi sekarang. Dalam hal ini, menurutnya asalkan perubahan ini tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lampau dan situasi sekarang. Upaya ini secara teknis yang dilakukan Fazlur Rahman inilah yang disebut sebagai Ijtihad.

Dari kedua gerakan diatas Fazrul Rahman ingin menawarkan bagaimana langkah-langkah awal untuk memahami makna dibalik sebuah pernyataan tertentu dengan mempelajari permasalahan historis dalam pengaplikasiannya. Dengan kata lain, kita perlu memahami peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Kemudian yang harus dilakukan adalah meregeneralisasi jawaban-jawaban yang spesifik. Dalam langkah ini beliau berusaha untuk menemukan ideal moral yang terdapat dalam ayat setelah itu melakukan kajian sosio-historisnya dan kemudian dapat menemukan eksistensinya dan menjadi

sebuah teks yang hidup atau *weltanschauung* (pandangan dunia) dalam aturan umat Islam.⁴⁰

Secara skematis, metode heremeneutika *double movement* Fazlur Rahman tergambar seperti ini:



Skema ini menjelaskan bahwa *double movement* (gerak ganda) dalam proses penafsiran Al-Qur'an dimulai dengan gerakan pertama yaitu dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an. Gerakan pertama ini meliputi dua hal: pertama, penafsir mengetahui makna ayat Al-Qur'an dalam konteks historisnya, baik yang bersifat mikro (latar belakang

⁴⁰ Fazlur Rahman, "Islam dan Modernitas", 6.

particular yang menyebabkan lahirnya ayat-ayat tersebut) maupun yang bersifat makro (kondisi kultural, sosial, politik, ekonomi, dan religious dari masyarakat Arab sebagai penerima pertamanya). Kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban yang spesifik particular tersebut dalam bentuk ungkapan-ungkapan tentang tujuan sosial moral yang bersifat universal yang melandasi partikularitas jawaban tersebut.

Gerakan yang kedua berawal dari prinsip-prinsip yang digeneralisasikan dari teks ke realitas sosio-historisnya masa kini (kontemporer). Untuk melakukan gerakan yang kedua ini diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif dan analisis terhadap berbagai aspek yang ada dengan melibatkan beragam keilmuan modern, sehingga bisa dirumuskan penerapan yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif ini adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang di teliti.

Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁴¹ Proses dan makna lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan

⁴¹ Dr. Juliansyah Noor, S.E, M.M “*Metode Penelitian*”, 34

berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang di gunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkontruksi objek yang di teliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu peneliti yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif membawa peneliti mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan tersebut.

Dengan analisis kualitatif ini akan di peroleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang hendak di capai dalam analisis ini adalah menjelaskan ayat-ayat tentang sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen, catatan, dan lainnya. Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara mendalam dan menginterpretasikan sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan.

C. Instrumen Penelitian

Kedudukan dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran tentang ayat-ayat tentang telogi sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, menganalisis, penafsiran data dari pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁴²

D. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu Miles dan

⁴² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Rnd" (Bandung; Alfabeta, 2008), 247.

Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah di reduksi akan menghasilkan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam beberapa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman juga mengatakan “dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif dapat juga data berupa, grafik matriks, *networks*”

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yang dilakukan Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung dengan data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content analysis*. Analisis isi (*Content Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah “Teks”. Teks dapat berupa kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.⁴³

Analisis isi adalah teknik yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Menurut Webwr, *Content Analysis* adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang shahih dari pernyataan atau dokumen.

Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *Content Analysis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sedangkan Bereslen mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis dan deskriptif,

⁴³ Agus S. Eko (*Prospek Metode Analisis isi*) dalam penelitian media arsitektur ([http : // www.ar.itb.ac.id](http://www.ar.itb.ac.id)) di akses pada tanggal 1 Desember 2022

analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁴⁴

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik atau metode penelitian.

Analisis isi ada kekurangan dan kelebihan, yaitu:

a. Kekurangan data Kualitatif

- 1) Di pakai manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta untuk mengisi kuesioner dan datang ke laboratorium.
- 2) Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang tidak relevan dengan masalah penelitian
- 3) Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menghubungkan sebab akibat).

⁴⁴ Muhammad Thamrin "Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi" (Skripsi, UIN Lampung), 69.

b. Kelebihan

- 1) Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan penelitian yang lain dan sumber data yang mudah untuk ditemukan atau diperoleh misalnya di perpustakaan umum.
- 2) Analisis isi dapat digunakan mana kala analisis survey tidak dapat dilakukan
- 3) Metode ini dapat dikombinasikan dengan metode lain jika mengetahui hubungan sebab akibat.

E. Teknik Pemeriksaan Pengabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan perlengkap dari bagian data kualitatif, selain sebagai penyanggah dituduhan kepada peneliti kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari bagian pengetahuan kualitatif.⁴⁵

Tujuan keabsahan data adalah untuk membuktikan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif:

1. Kredibilitas, uji terhadap hasil penelitian supaya tidak meragukan
2. Validitas eksternal, menunjukkan ketepatan dalam hasil penelitian.
3. Relibilitas, penelitian yang dilakukan orang lain mendapatkan hasil yang sama dengan proses penelitian yang sama
4. Objektivitas, apabila penelitian telah disepakati oleh banyak pihak.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang realitas diperoleh peneliti dengan data yang terjadi, sehingga data hasil penelitian yang disajikan dan dipertanggung jawabkan.⁴⁶

F. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research*, maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu;

- a. Al-Qur'an
- b. Tafsir Ibnu Arabi

2. Data Sekunder

Data sekunder yang di maksud disini adalah sumber-sumber lain yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang di bangun.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

⁴⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*" (Bandung, Elfabeta, 2007), 276

2. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
3. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
5. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan di klasifikasi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat analitis dalam memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode ini akan dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci mengenai ayat-ayat tentang teologi sufistik dalam perspektif Tafsir Ibnu Arabi. Metode deskriptif-analitis, yaitu jenis penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media masa. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari.⁴⁷

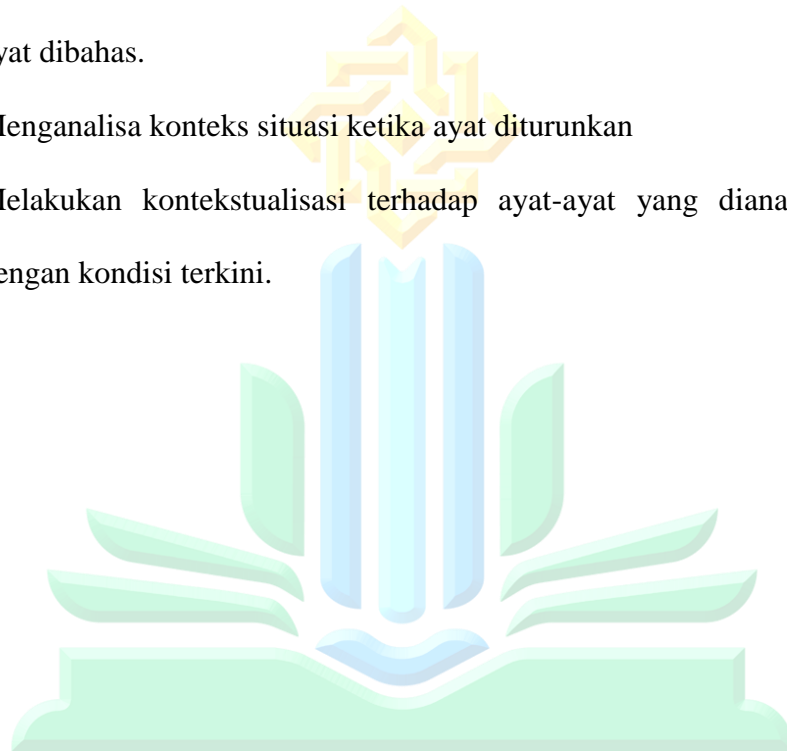
Data yang telah dianalisa kemudian disajikan dengan jelas berdasarkan pokok permasalahan lalu kemudian diambil suatu kesimpulan sehingga penelitian inidapat dipahami dengan mudah dan jelas. Dalam melakukan analisis data langkah yang dilakukan ialah:

1. Menganalisa makna setiap ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menggunakan pendekatan konteks sosio-historis, yaitu dengan

⁴⁷ Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta: 2008),244.

melihat kepada Asbabun Nuzulnya, jika ada, munasabahnya dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, serta konteks situasi dan kondisi sosial zaman Nabi ketika ayat itu diturunkan.

2. Menganalisa pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat yang dibahas.
3. Mengambil kesimpulan terhadap komentar para mufassir terhadap dan ayat dibahas.
4. Menganalisa konteks situasi ketika ayat diturunkan
5. Melakukan kontekstualisasi terhadap ayat-ayat yang dianalisa sesuai dengan kondisi terkini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN

A. Biografi Ibnu Arabi

Syekh Mukhyid Muhammad Ibn Ali, umumnya di kenal sebagai Ibnu Arabi (atau Ibnu Arabi, khususnya di Timur), adapun dua gelar yang paling massyhur yang di terima oleh Ibnu Arabi adalah *Muhyi Al-Din* (Penghidup Agama) dan *al-Syaykh al-Akbar* (Guru Besar). *Muhyi al-Din* adalah gelar yang menunjukkan sebuah kekuatan hidup yang memainkan peranan Ibnu Arabi dalam pembentukan pemikiran Islam, sedangkan gelar *Syaykh al-Akbar* adalah gelar yang memperkenalkan Ibnu Arabi sebagai salah seorang tokoh yang paling besar dalam spiritualitas dunia.

Ibnu Arabi dilahirkan di Murcia (tenggara Spanyol) pada tahun 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1165, dalam masa pemerintahan sultan Muhammad bin Sa'id bin Mardanisy, gubernur Andalusia Timur. Dan merupakan turunan suku Arab Taay. Ayahnya bernama Ali ibn Arabi, berasal dari Arab Kuno dari Yaman, sedangkan Ibunya berasal dari keluarga Berber dari Afrika Utara. Ayahnya bertugas sebagai tentara Ibn Mardanisy. Setelah wafatnya, Ibnu Mardanisy dan penduduk Murcia oleh orang-orang al-Muwahhidun pada 567 H/1172 M, keluarga Ibnu Arabi pindah ke Seville, berkat kebaikan hati Abu yakub yusuf, penguasa al-Muwahhidun, keluarga Ibnu Arabi diberi jaminan tempat tinggal di bawah rezim baru itu dan ayahnya, Ali Ibn Arabi diberi tuga sebagai penasihat militer penguasa itu. Di Seville, Ibnu Arabi menerima pendidikan formalnya. Di kota pusat ilmu pengetahuan itu, di

bawah bimbingan guru-guru ilmu tradisional, beliau mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir, hadist, fiqh, teologi, filsafat, skolastik, tata bahasa dan komposisi bahasa Arab.

Seville yang saat itu merupakan pusat sufi Spanyol, dan selama 30 tahun beliau di Seville, dia banyak belajar dari ulama-ulama dalam mempelajari tasawuf. Dan karena keberhasilannya dalam pendidikan Ibnu Arabi di tugaskan sebagai Sekretaris Gubernur Seville, pada periode itu, ia menikahi perempuan muda yang sholihah yang bernama Maryam. Suasana kehidupan guru-guru sufi dan kesertaan istrinya itu dalam menempuh jalan sufi adalah faktor kondusif yang mempercepat pembentukan diri Ibnu Arabi menjadi seorang sufi. Seperti diceritakannya sendiri, ia memasuki jalan sufi secara formal pada 580 H/1184 M saat berusia dua puluh tahun.

Namun setelah beliau selesai di Seville, beliau pindah ke Tunisia di tahun 1194, dan disana beliau masuk aliran sufi. Sampai beliau berumur 38 tahun yakni pada tahun 598/1201 M, Ibnu Arabi berangkat menuju Timur, sebagian untuk melaksanakan Haji seperti kebiasaan kebanyakan lelaki soleh di Barat. Tetapi bisa jadi kepergian beliau ke Timur dikarenakan pada saat itu Spanyol dan seluruh Barat merupakan pusat kekacauan politik terbesar. Di samping itu, Ibnu Arabi adalah seorang sufi yang tidak disenangi teologi Barat dan kerajaan-kerajaan Spanyol dan Afrika Utara. Andai saja ia tetap berada di Spanyol, Ibnu Arabi mungkin mengalami nasib yang sama seperti Ibnu Qasi (kepala Sekte Muridin) yang di bunuh pada tahun 546 H, atau seperti nasibnya Ibnu Barrajan dan Ibnu Arif, yang telah dilaporkan mati

diracuni oleh Gubernur Afrika yaitu Ali bin Yusuf, setelah dipenjarakan bertahun-tahun.

Kemudian pada tahun 589/1202 H Ibnu Arabi berada di Mesir bersama murid dan pembantunya Abdullah al-Habashi. Beliau menetap disana untuk jangka waktu tertentu dan banyak percobaan yang dilakukan orang-orang Mesir untuk membunuh beliau, akan tetapi beliau lolos dari percobaan pembunuhan itu karena mendapat pertolongan dan perlindungan dari seorang Syekh yang menjadi penduduk Mesir pada saat itu. Kemudian dari Mesir, beliau berkelana luas ke Timur, mengunjungi Jerusalem, Makkah, dimana beliau mengajar untuk jangka waktu tertentu, Hejaz, yang dikunjunginya dua kali di tahun 601 dan 608 H, juga Aleppo dan Asia kecil. Dimana saja beliau singgah selalau menerima penghormatan besar dan diberi banyak hadiah, yang kemudian selalu diberikannya kepada fakir miskin. Akhirnya beliau menetap di Damaskus hingga wafat pada tahun 638 M dan dimakamkan di kaki gunung Qasiyun di tempat kuburan pribadi Kadi Muhyid-Din bin az-Zaki.⁴⁸

B. Karya-karya Ibnu Arabi

Selain sebagai sufi, Ibnu Arabi juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Jumlah buku yang dikarangnya menurut perhitungan mencapai lebih dari 200, diantaranya ada yang hanya 10 halaman saja, tetapi ada pula yang merupakan ensiklopedia tentang sufisme seperti kitab *Al-futuhat al-*

⁴⁸ Kautsar Azhari Noer, *"Ibnu Al-Arabi Wahdat al-wujud dalam perdebatan"* (Jakarta: PARAMIDINA, 1995), 17.

Makkiyah. Di samping buku ini, bukunya yang termasyhur ialah *Fusus al-Hikam* yang berisi tentang tasawuf.

Namun menurut Brokcleman karya Ibnu Arabi kira-kira masih ada 150 yang berasal dari katalog perpustakaan Mesir di Kairo saja, terdapat kira-kira 90 dari sisa karyanya yang masih ada. Ibnu Arabi menulis lebih dari 500 buku, termasuk *Fusus* dan *Futuh* yang sangat terkenal, dan Sha'rani mengurangi jumlah yang disebutkan Jami sebanyak 100 buah

Sebagaimana pendapat di atas belum ada yang pasti mengenai jumlah karya-karya yang di karang oleh beliau apakah jumlahnya itu 200, 289 atau bahkan ada yang mengatakan bahwa karya-karya yang di karang oleh beliau mencapai 500 buku.

Karya-karya beliau beragam ukuran dan isinya dari uraian-uraian pendek dan surat-surat yang hanya terdiri dari beberapa halaman sampai karya ensiklopedik yang besar, dari risalah-risalah metafisis yang abstrak sampai puisi-puisi sufi yang mengandung aspek kesadaran ma'rifah yang muncul dalam bahasa cinta. Pokok persoalan dalam karya-karyanya juga bervariasi secara luas, yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, tafsir Al-Qur'an dan hampir setiap lapangan pengetahuan lain, yang semuanya didekati dengan tujuan menjelaskan makna esteroiknya.⁴⁹

Dua karya Ibnu Arabi yang paling penting adalah: *al-Futuh* dan *Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*. Beliau mengaku bahwa kitab ini didiktekan Tuhan melalui malaikat yang menyampaikan ilham. Karya ini mulai disusun

⁴⁹ Dr Kautsar Azhari Noer "Ibnu Arabi wahdatul wujud" (Jakarta: PARAMADINA, 1995),

di Makkah pada 598/1202 dan selesai di Damaskus pada 629/1231. Karya yang terdiri dari 560 bab ini mengandung uraian-uraian tentang prinsip-prinsip metafisiska, berbagai ilmu keagamaan dan juga pengalaman-pengalaman spiritual Ibnu Arabi sendiri.

Sekalipun relative pendek kitab *Futuh al-Hikam* adalah karya Ibnu Arabi yang paling banyak dibaca, paling banyak disyarah karena paling sulit, paling berpengaruh dan paling termasyhur. Karya ini disusun pada 627/1230, sepeuluh tahun sebelum Ibnu Arabi wafat. Menurut pengakuan Ibnu Arabi, karya ini diterimanya dari Nabi Muhammad SAW, yang menyuruh agar beliau menyebarkan kepada umat manusia supaya mereka mengambil manfaat darinya. Beliau mengakui pula bahwa ia menerima *Fusus al-Hikam* dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana adanya tanpa adanya tambahan dan pengurangan sedikitpun. Karya ini ada 27 bab. Dan setiap babnya memakai nama nabi untuk judulnya. Karya ini sangat sulit untuk dipahami. Karena sulitnya,, kitab ini hamper tidak bisa dipahami tanpa bantuan syarah-syarah atau imbingan guru yang menguasainya.

Di samping dua karya utama di atas, perlu pula disebutkan disini beberapa karya yang lainnya. Tiga karya pendeknya tentang metafisika dan kosmologi yang patut disebutkan disini adalah *Insyah al-Dawir*, *Uqlat al-Mustawfiz*, dan *al-Tadbirat al-Ilahiyah*. Ketiga karya ini telah diedit, diberi suatu pengantar dan terjemahan ringkas ke dalam Bahasa Jerman oleh H.S Nyberg.

Adapun karya Ibnu Arabi yang dituduh sebagai ungkapan rasa cinta birahi ialah *Tarjuman al-Aswaq*. Sebagai pembelaanya untuk melawan tuduhan tersebut, beliau menulis karya lain, *Dzakhir al-Alaq*, yang menjelaskan makna esoterik puisi-puisinya dalam *Tarjuman*. Ia tampaknya ingin menjelaskan dalam pembelaannya bahwa puisi-puisinya dalam *Tarjuman* mengandung esoterik dan simbolik sebagai ungkapan rasa cinta yang membara terhadap Tuhan. *Tarjuman* telah diterjemahkan oleh R.A Nicholson ke dalam Bahasa Inggris dengan judul “*The tarjuman al-Asywaq*”: *A Collection of Mystical odes by Muhyiddin Ibnu Arabi*.

Karya lain dari Ibnu Arabi yang tidak boleh dilupakan adalah *Ruh al-Quds*, yang disusunnya di Makkah pada tahun 600/1203. Melalui karya ini beliau mengkritik penyimpangan-penyimpangan dalam praktek Sufisme dan mengungkapkan banyak informasi tentang para sufi yang mengajarkan dan yang ditemuinya di Andalusia. Bagian biografis karya ini telah diterjemahkan oleh M.Asin Palacios ke dalam Bahasa Spanyol dengan judul *Vidas de Santones Andaluces*.

Dan beberapa karya yang lain bisa disebut juga adalah: *Misykat al-Anwar*, *AMhiyyat al-Qalb*, *Anqa Mughrib*, *al-Ittihad al-Kawni fi Hadrat al-Isyhad al-Ayni Al-Qur'an*, *al-Insan al-Kulli*, *Bulghat al-Ghawass*.

Menurut A.E.Afiffi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi* terjemah dari *Amystical Philosopi of Muhyidin Ibnu Arabi*, oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, mengatakan bahwa sebagian besar buku-buku beliau ditulis di Timur, terutama di Mekkah dan Damaskus.

Adapun karya-karya Ibnu Arabi yang terkenal menurut H. A. Mustofa adalah buku dalam bidang tasawufnya yang berjudul *Al-futuhat al-Makkiyah* (Pengetahuan-pengetahuan yang dibukukan di Mekkah) dengan tersusun sebanyak dua belas jilid *Fusus al-Hikam* (Permata-permata hitam).⁵⁰

Dari situlah pemikiran-pemikiran tasawufnya muncul seperti dijelaskan dalam *Fusus al-Hikam* wajah sebenarnya hanya satu, tetapi kalau cermin diperbanyak wajah kelihatan banyak pula. Atau sebagai kata *parmenides*, yang ada itu satu, yang banyak hanyalah ilusi.

Oleh karena itu Ibnu Arabi disebut sebagai pendiri paham *Wahdat al-wujud* walaupun dalam tulisan-tulisannya tidak di jumpai kata *Wahdat al-wujud*, namun karya tulisnya banyak dijumpai ungkapan yang mengandung makna tersebut, seperti kitab *Al-futuhat Makkiyah* (karya ensklopedis besar tentang tasawuf) dan *Fusus al-Hikam*. Sebagai contoh yang di kutip oleh Abdul Aziz Dahlan yang berasal darinya yaitu :

كان الكل لله و بالله, بل هو الله

“Semua adalah milik Allah dan Dengan Allah; bahkan semua itu adalah Allah

Menurut Hamka, Ibnu Arabi dapat disebut sebagai orang yang telah sampai pada puncak *wahdat al-wujud*. Doktrin *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi merupakan lanjutan faham *ittihad* Abu yazid al-Bisthami, dan *hulul* yang menjadi pendirian al-Hallaj. Ibnu Arabi adalah seorang sufi tetapi karena beliaulah mengajarkan doktrin *wahdat al-wujud*, termasuk seorang sufi yang mendapat kecaman yang sangat keras dari para ulama ortodoks. Sejak masa

⁵⁰ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 278

mudanya, Ibnu Arabi telah dikecam dan di musuhi, dan keselamatan jiwanya terancam. Namun sufi ini berhasil mencari simpati banyak orang dan beberapa penguasa beliau terhindar dari pembunuhan.

Ibnu Arabi adalah seorang sufi tetapi karena mengajarkan doktrin *wahdat al-wujud*, termasuk seorang sufi yang mendapat kecaman yang keras dari para ulama ortodoks. Sejak masa mudanya, Ibnu Arabi telah dikecam dan di musuhi, dan keselamatan jiwanya terancam, namun sufi ini berhasil mencari simpati banyak orang dan beberapa penguasa sehingga ia terhindar dari pembunuhan.

C. Konsep Tasawuf Falsafi Menurut Ibnu Arabi

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) yang menuju ke tingkat tinggi, dan itu bukan hanya mengenal tuhan saja, melainkan kesatuan wujud. Tasawuf falsafi juga bisa di katakana sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran orang filsuf.

Berkembangnya tasawuf membuat orang-orang sufi menyikap arti dari tasawuf falsafi seperti halnya Ibnu Arabi, salah satu seorang sufi yang berpendapat bahwa proses segala sesuatu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan ekstensial (*Wahdatul Wujud*) dimana segala sesuatu tersebut belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai dzat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah-lah yang awal dan yang akhir, yang tiada teribaratkan atau termisalkan.⁵¹

⁵¹ Skripsi Muhammad Tamrin "Nilai-nilai Pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu Arab" (UIN Lampung), 90

Pemikiran inilah yang menjadi landasan konsep pendidikannya bahkan semua pola pikirnya berporos pada pemahaman ini. Perlu digaris bawahi bahwa Ibnu Arabi belum pernah menyebutkan istilah *wahdatul wujud* dalam kitabnya. Namun, dari beberapa ajarannya bisa di katakana bahwa pemahamannya adalah *wahdatul wujud*.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya, berbeda dengan tasawuf akhlawi, tasawuf falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Terminology falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Menurut At-taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak saati itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.⁵²

Adanya pemaduan antar tasawuf ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat diluar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan Agama Nasrani. Akan tetapi, orsinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Sebab, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beragam, seiring dengan ekspansi islam, yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka,

⁵² M Jamil, "*Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran dan kontekstualitas*", (Jakarta: GP Press, 2007),109.

terutama bila di kaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjelaskan kepada kita mengapa para tokoh tasawuf jenis ini begitu gigih mempromosikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam tersebut ke dalam tasawuf mereka, serta menggunakan terminology filsafat, tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang mereka anut.

Menurut At-Tafzani, ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dipahami oleh siapapun yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dapat di pandang sebagai filsafat karena ajarannya dan metodenya didasarkan pada ras (dzauq) akan tetapi tidak pula di kategorikan sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering di ungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Ajaran sentral Ibnu Arabi adalah tentang Wahdatul wujud (kesatuan wujud). Meskipun demikian istilah wahdatul wujud yang dipakai untuk menyebut ajaran sentralnya itu tidaklah berasal dari darinya tetapi berasal dari Ibnu Taimiyah, tokoh yang paling keras mengancam dan mengkritik ajaran sentralnya tersebut, atau setidaknya tokoh itulah yang berjasa dalam mempopulerkan ke tengah masyarakat Islam, meskipun tujuannya negative.

Menurut faham ini bahwa setiap sesuatu yang ada memiliki dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar disebut makhluk dan aspek dalam disebut Tuhan. Menurut faham ini aspek yang sebenarnya ada hanyalah aspek dalam yaitu aspek Tuhan, sedangkan aspek luar hanyalah

bayangan dari aspek dalam tersebut. Menurut Ibnu Arabi wujud semua yang ada ini hanya satu wujud makhluk pada hakikatnya wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan diantara keduanya (Khaliq dan Makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara wujud khaliq dan makhluk ada perbedaan hal itu dilihat dari sudut pandang panca indera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat yang ada pada dzat-Nya dari kesatuan dzatiah yang segala sesuatu berhimpun padanya.⁵³ Hal ini tersimpul dalam ucapan Ibnu Arabi:

اعينهمو ء شيالا ضهرا من سبحان

“Maha suci Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu dan dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu”

Wujud alam menurut Ibnu Arabi, pada hakikatnya adalah wujud Allah juga. Allah adalah hakikat alam, tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim, yang telah disebut khaliq dan wujud baru yang disebut makhluk. Tidak ada perbedaan antara penyembah (Hamba) dan Yang di sembah (Tuhan). Bahkan antara yang menyembah dan yang disembah adalah satu.

Untuk pernyataan tersebut, Ibnu Arabi mengemukakan lewat syairnya:

العبد رب والد ب عبد # يا ليت شعودي من المكلف
ان قلت عبد فذاك رب # او قلت رب اني يكلف

“Hamba Tuhan dan Tuhan adalah hamba demi perasaanku, siapakah yang mukalaf ? jika engkau katakan hamba, padahal dia (pada hakikatnya) Tuhan juga. Atau engkau katakana Tuhan, lalu siapa yang di bebani taklif ?”

⁵³ Skripsi Muhammad Tamrin “Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi (UIN Lampung: 2016)”,19.

Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujud-Nya. Ini berarti apapun selain Tuhan baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud tidak diberikan kepada selain Tuhan. Akan tetapi kenyataan Ibnu Arabi juga menggunakan kata wujud itu hanya kepunyaan Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Untuk memperjelas uraiannya Ibnu Arabi memberikan contoh serupa cahaya. Cahaya hanya milik matahari tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi. Ibnu Arabi mengemukakan teori cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi.

Ibnu Arabi mengemukakan teori tajali yang berarti menampakkan diri atau membuka diri jadi diumpamakan Allah bercermin sehingga terciptalah bayangan Tuhan dengan sendirinya. Dengan teori ini, makhluk adalah bayang-bayang atau pencerminan Tuhan dimana Tuhan dapat melihat dirinya sendiri tanpa kehilangan sesuatupun. Artinya tetap dalam kemutlakan. Sebagaimana doktrin-doktrin beliau dalam kitab futuhat Al-Makkiyah dan Fushus Al-Hikmah esensi ke-Tuhanan bagi Ibnu Arabi adalah segala yang ada yang bisa dipandang dari dua aspek: (1) sebagai esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat), dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut. Tuhan, karena dipandang tidak beratribut, berada diluar relasi dan karenanya juga di luar pengetahuan. Dalam esensi-Nya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam ke TuhanNya, Tuhan membutuhkannya. Eksistensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai realitas adalah wujud yang nyata yang terbatas dan terindivudalisme. Karenanya

segala sesuatu adalah atribut Tuhan dan dengan demikian semua pada akhirnya identik dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa semua itu sebenarnya bukan apa-apa.⁵⁴

Ibnu Arabi memandang manusia dan alam sebagai cermin yang memperlihatkan Tuhan dan berkata bahwa sang penerimaan berasal dari nol sebab ia berasal dari emansi-Nya yang paling suci karena seluruh kejadian (eksistensi) berawal dari berakhir bersama-Nya: kepada-Nya ia akan kembali dan dari-Nya ia berawal.

Ketika Tuhan berkehendak dengan nama-nama bagus-Nya yang berada diluar hitung-hitungan, esensinya bisa dilihat. Dia menyebabkan nama-nama itu bisa dilihat dalam sebuah wujud mikrokosmik yang karena diakrui eksistensi meliputi seluruh obyek penglihatan dan melaluinya kesadaran terdalam Tuhan menjadi termanifestasikan di hadapan-Nya.⁵⁵

Lebih lanjut Ibnu Arabi menjelaskan hubungan antara Tuhan dengan alam menurutnya adalah bayangan Tuhan atau bayangan wujud yang hakiki dan alam tidak mempunyai wujud yang sebenarnya. Oleh karena itu alam tempat tajalli dan mazhar (penampakan Tuhan). Menurut Ibnu Arabi ketika Allah menciptakan segala sesuatu. Alam itu seperti cermin yang buram dan seperti badan yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia untuk memperjelas cerminan itu. Dengan pertanyaan lain alam ini merupakan mazhar dari asma' dari sifat Allah yang terus menerus. Tanpa alam, sifat asma'-Nya akan kehilangan makna dan senantiasa dalam bentuk

⁵⁴ Ali Mahdi Khan "*Dasar-dasar Filsafat Islam*" (Bandung: Nuansa, 2004), 147.

⁵⁵ Ali Mahdi Khan, "*Dasar-dasar Filsafat Islam: Pengantar ke gerbang pemikiran*" (Bandung: Nuansa, 2004), 147.

dzat yang tinggal dalam ke mujarradan (Kesendirian-Nya), yang mutlak yang tidak dikenal oleh siapapun.

Banyak orang yang menyamakan antara wahdatul wujud dengan Pantheisme. Padahal terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Konsep Wahdatul Wujud menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang mempunyai wujud yang hakiki atau mutlak kecuali Allah. Wujud yang keberadaannya independen (tidak bergantung pada apapun), tidak berawal, tidak membutuhkan wujud lain untuk membuat-Nya berawal (karena Allah memang tidak berawal). Adanya wujud mutlak ini adalah keniscayaan bagi keberadaan wujud-wujud lain yang berawal. Alam semesta dan segala sesuatu selain Allah adalah wujud yang tidak hakiki, karena keberadaannya kepada wujud mutlak.

Oleh para sufi segala wujud selain Allah itu disebut selain Allah itu disebut wujud al-mukmin, berbeda dengan wujud mutlak, wujud al-mukmin adalah wujud yang berawal, artinya baru ada pada waktu awal tertentu, misalnya alam semesta yang baru ada pada saat big bang (terjadinya ledakan besar, yaitu yang di anggap awal mula terjadinya bumi oleh para ilmuwan), yang oleh para kosmolog diperkirakan terjadi 10 milyar tahun yang lalu. Oleh karena itu, alam semesta adalah wujud al-mukmin, karena keberadaannya diwujudkan oleh Allah.

Harus dipahami bahwa paham Ibnu Arabi ini tidak menyamakan segala sesuatu yang tampak sebagai bukan Allah itu dengan Allah. Sebab jika kita misalnya mengatkan bahwa manusia adalah Allah dan Allah adalah

manusia, maka kita akan jelas kebabak ke dalam pantheisme. Menurut Ibnu Arabi, keterbatasan resepsi manusia telah gagal untuk melihat kaitan integral antara keberadaan selain Allah dengan keberadaan Allah sendiri. Jelas ada perbedaan prinsipal antara wahdat al-wujud dengan pantheisme. Pantheisme menganggap bahwa wujud Tuhan itu dengan wujud makhluk, sedangkan wahdat al-wujud menganggap bahwa wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Jadi, bagi penganut pantheisme, wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Jadi, bagi penganut pantheisme, wujud Tuhan itu tidak ada, karena Tuhan adalah alam, dan alam adalah Tuhan. Jelas dari sisi logika maupun dalil kepercayaan Pantheisme ini adalah sesat.

Doktrin wahdat al-wujud Ibnu Arabi bersifat monorealistik, yakni menengaskan ketunggalan yang ada dan mengada. Toeri wahdat al-wujud menekankan pada unitas wujud yang hadir pada segala sesuatu yang disebut maujud. Tuhan berwujud, benda-benda mati berwujud, benda-benda mati berwujud, maka akan timbul pertanyaan apa yang membedakan antara wujud Tuhan dengan wujud Tuhan dengan wujud Tuhan dengan wujud selainnya.

Untuk menjawab persoalan yang dikenal dengan istilah problem multiplisitas dengan unitas wujudiyah yang menerangkan tentang dua perkara yang fundamental. Pertama, ada yang disebut dengan istilah maujud murakkab, dimana, keberadaan enitas tersebut bergantung pada unsur-unsurnya. Karena ia tidak pernah bergantung pada unsur-unsur pokoknya. Segala sesuatu yang masuk dalam kategori ini pasti akan terbatas. Kedua,

maujud basit, dimana jenis wujudnya tidak pernah terbatas. Wujud ini hanya milik Allah SWT saja, dimana wujud-Nya merupakan maujud-Nya sendiri.

Menurut Ibnu Arabi, tahap tertinggi yang bisa dicapai manusia adalah pengalaman langsung (dzauq). Ibnu Arabi memandang pengalaman langsung sebagai tujuan tertingginya. Menurutnya, saat mencapai tahap tersebut, jiwa berarti telah mencapai kondisi peniadaan diri (fana), pada saat itulah ia akan mampu secara visual menyaksikan kesatuan segala sesuatu, yaitu kesatuan antara yang mencipta dengan yang dicipta, dan yang abadi dengan binasa.

D. Penafsiran Ayat-ayat Sufistik perspektif tafsir Ibnu Arabi

Ayat-ayat pada pembahasan penelitian ini antara lain: hawa nafsu, zhahir dan bathin perspektif Ibnu Arabi, dan juga ayat tentang taqarrub.

1. Menjauhi Hawa Nafsu

Kata hawa disebutkan didalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dengan berbagai macam bentuk kata. Seperti contoh didalam Q.S Al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ

قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (Q.S Al-Maidah:77).

Nafsu adalah musuh yang paling sulit ditaklukkan. Ia bahkan hampir selalu menang dalam pertarungan. Jika tidak dikurung dengan iman, dia akan menjadi liar dan beringas. Hanya nafsu yang dapat

mendapat kasih sayang Allah yang dapat dikendalikan. Karena itu waspadalah engkau terhadap nafsu. Sungguh-sungguhlah dalam menghadapinya. Menjauhi hawa nafsu dipilih kedalam tema tasawuf karena esensinya sama dengan tasawuf yang tujuannya adalah mensucikan hati.

Hamka memberi arti etimologis hawa dengan angin atau gelora yang tidak berasal. Dengan demikian, hawa yang sering bergabug dengan kata nafsu, memang memiliki kecenderungan negatif. Al-Raghib al-Isfahani mengartikan hawa sebagai kecenderungan nafsu kepada syahwat. Dan menurutnya, kata hawa dalam bahasa Al-Qur'an sering bermakna turun, dari atas ke bawah dan berkonotasi negative. Menurutya lagi, penyebutan kata hawa menyebutkan pemiliknya akan jatuh ke dalam keruwetan hidup ketika menjalani dunianya, dan di akhirat ia akan dimasukkan ke dalam neraka hawiyah.⁵⁶ Jadi kita sebagai umat yang beragama harus bisa mengendalikan hawa nafsu itu sendiri agar supaya hawa nafsu ini tidak bersifat negative, melainkan bersifat yang positif, seperti halnya nafsu ingin berbuat suatu yang bisa menjadi manfaat bagi semua orang.

2. Zhahir dan Bathin Perspektif Ibnu Arabi

Ibnu Arabi termasuk yang gemar berbicara mengenai banyak dari sudut pandang dualistik ini, begitu juga Al-Ghozali. Keduanya sepakat bahwa realitas selalu dibagi menjadi dua, yaitu *dhahir* dan *bathin*. *Zhahir*

⁵⁶ Hamka "Tasawuf Modern" (Jakarta:1991),45.

adalah realitas inderawi sedangkan *bathin* adalah yang tidak tampak adalah meta-inderawi. Gaya berfikir semacam ini tidak hanya ditemukan dalam tradisi pemikiran islam saja, tetapi juga ditradisi pemikiran barat dan pusat keilmuan lainnya, bahkan di barat kategorisasi semacam ini sangat kental.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Ibnu Arabi menempatkan makna *zhahir* dan *bathin*. Makna *zhahir* adalah tafsir sedangkan *bathin* adalah ta'wil. Adapun *bad* adalah batasan-batasan yang dapat mencegah terhadap pengertian makna kalam, sedangkan *matbla'* adalah sesuatu yang tinggi atas sesuatu.

Sayyid Nasr berpendapat bahwa semua karya Ibnu Arabi adalah merupakan penjelasan yang sangat lengkap tentang apa yang telah dipahami oleh para sufi terdahulu. Kenyataannya sangat mengherankan atas rumusan-rumusan yang telah ditemukan Ibnu Arabi, bahkan penentangannya mengakui akan kehebatan Ibnu Arabi dan mengatakan "kita orang yang datang kemudian juga mendapatkan manfaat dan keberkahan dari orang besar itu (Ibnu Arabi) dan banyak belajar dari pandangan-pandangan mistiknya"

Ibnu Arabi yang kapasitasnya sebagai seorang sufi. Beliau menyatakan bahwa Tasawuf adalah berpegang teguh terhadap syariat secara *zhahir* dan *bathin*. Pernyataan Ibnu Arabi tersebut sangat mempengaruhi penafsirannya, sebagai tafsir sufi, yang pasti tidak mengesampingkan dualitas tersebut, yakni makna (*zhahir* dan *bathin*).

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai makna *zahir* dan *bathin*, Ibnu Arabi menafsirkan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dia Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada Tuhan yang berkah disembah melainkan dia (Allah).

Ibnu Arabi menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah berbicara dengan kaum muslimin bahwa orang-orang yang menyembah Allah dalam rangka mendekati diri kepada diriNya. Sebenarnya sama dengan menyembah Allah juga. "Ingatlah ketika mereka mengatakan sebenarnya kami menyembah benda-benda ini hanya untuk mendekati diri kepada Allah". Sambil mengemukakan alasan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu dan Tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik dengan perantaraan sesembahan dalam rangka mendekati diri pada-Nya adalah sama.

Ibnu Arabi juga menafsirkan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya: Dan bagi Allah arah timur dan barat, kemanapun engkau menoleh, disitulah arah Allah).

Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat ini, dia menegaskan bahwa Allah teremanasi (*bertajalli*) dalam berbagai bentuk yang ada di Alam semesta ini, dari semua arah, dan semua benda.

Kedua penafsiran diatas adalah salah satu contoh penafsiran secara bathini, yaitu merupakan penafsiran sesuai konseptualisasi dari konsep ketuhanan Ibnu Arabi tersebut tidak bermasalah, karena Ibnu Arabi sendiri

tidak menyekutukan Tuhan dengan makhluk, dan tidak menganggap bahwa makhluk adalah Tuhan, hanya saja merupakan wujud emanasi dari Tuhan.⁵⁷

3. Penafsiran Ibnu Arabi tentang *taqarrub* didalam surat *Az-Zumar* ayat 3

Dapat kita pahami bahwa *taqarrub* adalah mendekati diri kepada Allah, dengan segala mujahadah yang benar, dan memahami makna *taqarrub* itu sendiri. Manusia adalah makhluk bereakal dimana dia harus selalu berfikir dan berusaha untuk memperbaiki diri mereka dengan jalan yang benar, dalam surat *Az-Zumar* ayat 3, Allah berfirman:

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
 إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: (Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):”kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekati Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar).

Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan metode *isyari* atau *ta’wil* yang sesuai dengan profilnya adalah seorang sufi, yang mengutamakan dzauq atau perasaan dibandingkan dengan akal. Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat diatas adalah Allah memiliki janji kepada dirinya

⁵⁷ Win ushuluddin “*Al-Manar*”,11-13.

sendiri dan kepada hambanya yang taat dan setia kepada Allah dengan ikhlas. Allah akan mengeluarkan hambanya yang baik dari golongan setan dan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah.

Orang yang memeluk islam dari sejak lahir ataupun muallaf jika mereka sudah ikhlas dalam menjalankan ibadah taat kepada Allah maka mereka tidak ada alasan untuk takut di masukkan neraka atau surga, karena saat mereka ibadah dan taat kepada Allah mereka menjalankannya dengan ikhlas tidak mengharap surge atau menghindar dari neraka.

Janji Allah kepada keturunan adam murni akan ditepati, dan manusia akan menyaksikan janji tersebut, maka janji itu adalah janji yang sempurna yaitu janji semua anak adam akan terlahir sempurna dan suci, dan hal tersebut tidak dapat dilakukan manusia satupun, namun manusia hanya dapat mensucikan dirinya dari sesuatu yang najis, yaitu suci mensucikan.

Sebagian manusia menjadikan bersama Allah tuhan yang lain, dengan alasan mendekati diri kepada Allah, dengan cara tersebut Allah menginginkan hamba-Nya taat kepadaNya secara ghoib tak terlihat oleh mata dzhahir namun dapat dirasakan oleh mata bathin seperti ketenangan hati, beribadah kepad Allah tidak hanya semata-mata beribadah akan tetapi harus disertai syahadat terlebih dahulu. Seorang muallaf tidak sah ibadahnya jika tidak diawali dengan syahadat, yaitu kesaksian terhadap Allah bahwasannya Allah adalah Tuhan yang seharusnya untuk di sembah, tidak boleh menyekutukannya, karena dengan menyekutukan itu maka bisa

dikatakan kafir. Dan juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan segala sesuatu yang diperintahkan wajib dilaksanakan dan segala sesuatu yang dilarang harus ditinggalkan, setelah bersaksi atas semuanya maka semua ibadah akan sah di mata Allah.

Dalam tasawuf, manusia di ajarkan untuk mengenali Allah, dan isyarah-isyarah yang diberikan kepada Allah kepadanya, saat dia sudah melewati setiap tahapan tersebut, manusia akan merasakan dzauq atau rasa cinta yang amat sangat dalam kepada Allah, inilah yang dimaksud bahwa Allah lebih dekat dibandingkan dengan urat nadi, ketika manusia sudah dekat dengan Allah, maka segala sesuatu akan ditunjukkan dan itu akan nyambung dengan hati, sehingga segala sesuatu yang akan terjadi dia akan ikhlas menjalaninya.

Dalam berbagai dalil yang menjelaskan tentang kedekatan Allah kepada Hambanya, salah satunya adalah Allah dekat dengan hambanya akan tetapi manusia itu sendiri tidak menyadari kedekatan-Nya, karena manusia dapat melihat-Nya dengan mata dhahir, namun manusia dapat melihatnya dengan mata bathin atau dzauq, rasa nyaman yang didapatkan setelah mujahadah bertaqarrub. Setiap manusia akan mengalami kesulitan saat diberikan ujian dari Allah, akan tetapi, manusia yang memiliki dzauq dia akan ikhlas menjalankannya, dengan segala urusannya, salah satunya adalah dengan doa, dalam satu dalil, Allah berfirman bahwa Dia dekat dengan hamba-Nya dan disaat hamba-Nya berdoa maka Allah akan mengabulkannya, namun Allah tidak mengabulkan seketika itu.

E. Analisis teori Heremeneutika Fazlur Rahman terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an

Berkaitan dengan ayat-ayat tasawuf, Fazlur Rahman menggunakan metode lain yaitu *sintetik logic*, dengan cara menyintesiskan berbagai tema (tentang ketuhanan dan metafisika) secara logis ketimbang kronologis. Al-Qur'an dibiarkan berbicara sendiri, sedangkan penafsiran hanya dipergunakan untuk membuat hubungan diantara konsep-konsep yang berbeda.

Beliau menyatakan bahwa untuk mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an yang sifatnya universal dan cocok untuk segala zaman dan tempat, nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan dalam kehidupan manusia agar Al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi semua manusia dan merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.⁵⁸

Sebagai seorang pemikir neo moderis dengan metodologi sistematisnya dalam memahami pesan Al-Qur'an, beliau berpandangan sebaliknya, pemaknaan yang didasarkan atas linguistic bukanlah sasaran utama. Mengetahui bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an, menurut beliau memang merupakan salah satu syarat bagi seorang mufasir. Akan tetapi, menggunakan bahasa sebagai sasaran utama dalam interpretasi Al-Qur'an tidak mutlak diperlukan.

Dua pendekatan yang telah dirancang Fazlur Rahman untuk memahami Al-Qur'an, yaitu *double movement* dan *sintetik logic*. Melalui

⁵⁸ Dr. Nasaiy Aziz “ Melalui gerakan ganda dan sintesis Fazlur Rahman menuju pbumian Al-Qur'an” (SEARFIQH: Banda Aceh, 2017), 91.

pendekatan pertama, mufasir harus berada pada dua situasi, yaitu pada situasi sekarang dan situasi pada saat Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi kemasa kini, dengan kata lain, melalui pendekatan ini, ada dua langkah atau gerakan yang harus ditempuh oleh seorang mufasir dalam memaknai Al-Qur'an.

Sebagai seorang neo modernis dengan metodologi sistematisnya dalam pemaknaan Al-Qur'an, Fazlur Rahman juga berupaya menangkap dan mewujudkan tujuan, nilai, atau prinsip umum Al-Qur'an dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perwujudan nilai dan tujuan atau prinsip umum Al-Qur'an tersebut dimaknai bukan melalui pendekatan linguisitik sebagaimana Bint asy-Syati dan juga bukan didasarkan pada ilmu-ilmu pengetahuan modern sebagaimana Arkoun, tetapi melalui dua pendekatan, yaitu *double movement* dan *sintetik logic*, dimana penafsiran atau pemaknaan Al-Qur'an lebih banyak bersinggungan dengan historis-kronologis, khususnya pada gerakan pertama dari dua gerakan (gerakan ganda) dalam mewujudkan nilai-nilai umum untuk diterapkan pada masa kini.

Kendatipun pendekatan historis-kronologis, Fazlur Rahman secara jelas diilhami oleh tradisi kajian-kajian Al-Qur'an di Barat, namun terdapat karakteristik-karakteristik nyata yang membedakan secara substansial pendekatan-nya dengan kajian-kajian Al-Qur'an di barat. Kajian-kajian Al-Qur'an di Barat pada umumnya melacak elemen-elemen asing dalam kitab suci tersebut, atau merekonstruksi perkembangan

psikologis Nabi Muhammad. Dan makna-makna orisinal Al-Qur'an untuk setiap periodenya. Akan tetapi, upaya terkahir ini betul-betul historis dan steril serta miskin preskripsi dan interpretasi yang bermanfaat bagi kaum muslimin masa kini. Terkadang studi barat ini bahkan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan atau temuan-temuan eksentrik yang sudah barang tentu diganyang oleh Fazlur Rahman. Pendekatan Fazlur Rahman, sebagaimana terlihat, berupaya menangkap prinsip umum Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk dalam merekonstruksi pemikiran Islam dewasa ini sebagai suatu kekuatan yang kreatif. Sehubungan dengan aspek hukum Islam, misalnya, pendekatannya berupaya menyarikan prinsip-prinsip umum yang kemudian ditata secara sistematis, hierkis, dan koheren sebagai etika Al-Qur'an, yang darinya pranata-pranata legal atau sosial Islam dirumuskan dengan mempertimbangkan kondisi kekinian, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan persoalan yang sedang ia maknai, bukan bertumpu pada pertimbangan bahasa yang berorientasi pada kata atau kalimat yang terkait dengan Al-Qur'an sebagai pertimbangan utamanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab di atas dapat disimpulkan:

1. Hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai penafsiran ayat-ayat sufistik dalam perspektif tafsir Ibnu Arabi, dapat diambil bahwa ayat-ayat sufistik dalam perspektif Ibnu Arabi dapat digambarkan melalui ungkapan-ungkapan Ibnu Arabi yang dilihat dari pemikiran tasawufnya, karena Ibnu Arabi merupakan tokoh sufi yang berorientasi pada filsafat (tasawuf falsafi).
2. Tafsir Ibnu Arabi lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin, dalam tradisi spiritual Ibnu Arabi ialah dengan menggunakan ta'wil maknanya mengambil makna yang tersembunyi dari lafaz yang lahir karena ada karinah-karinah yang membolehkan terjadinya pengalihan makna tersebut secara *kasyf*.

B. Saran

Kajian tentang pembahasan ini sangatlah penting bagi semua orang, terutama kepada kaum muslimin karena pembahasan tentang ajaran tasawuf ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tasawuf mengajarkan kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan kita dengan cara selalu mengerjakan kebaikan dan menyingkirkan keburukan, dengan kita semua melakukan ketakwaan itu, kita bisa lebih dekat dengan Tuhan kita. Penelitian terkait hal ini diharapkan bisa

menambah cakrawala pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan memang diperlukan sebuah penelitian lebih luas terhadap kajian yang sejalan terhadap perubahan situasi dan kondisi ke depannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abi al-Husain, *Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Babi Al-halabi,1970).
- Al-din Muhammad, Abu Bakar Muhyi, “*Kitab tafsir Ibnu Arabi*” (Rumah Buku Bahasa daerah DKI: 1863 M).
- Ali al-Shabbuni, Muhammad”*Rawa’I al-Bayyan*” (1999).
- Ali Mahdi Khan “*Dasar-dasar Filsafat Islam*” (Bandung: Nuansa, 2004).
- Al-Shabbuni, Muhammad Ali “*Al-Tibyan fi Ulumul Qur’an*” (Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah,2003).
- Al-Zarqoni, “*al-Irfan fi Ulum Al-Qur’an*” (Bairut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1995).
- Amin, Samsul Munir “*Ilmu Tasawuf*” (Jakarta: 2012).
- Azhari Noer, Kautsar “*Ibnu Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*” (Jakarta: PARAMIDINA 1995).
- Badruzzaman, M. Yunus “*pendekatan sufistik dalam menafsirkan Al-Qur’an*” (UIN Bandung: 1 Juli 2020).
- Harahap, Syahrin, M.A, “*Teologi Kerukunan*” (Jakarta: Prenada, 2011).
- Hasbi Ash Shidqiey, Teungku Muhammad “*Ilmu-ilmu Al-Qur’an: ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan Al-Qur’an*” (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002),
- Jurnal Keislaman “*Pemikiran teologi sufistik*” (Fakultas Syariah IAIN Mataram), (2 Desember 2020).
- Kiswati, Tsuroya, “*Al-Juwaini Peetak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*” (Jogjakarta: 2002).
- Latif, Muhaemin “*Perkembangan Teologi Modern*” (UPT Perpustakaan UIN Alauddin: Alauddin University Press: 2020)
- Lestari, Lenni “*Epistimologi Corak Tafsir Sufistik*” (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta:2004).
- M. Yunus, Badruzzaman “*Pendekatan sufistik dalam menafsirkan Al-Qur’an*” (UIN Bandung: 1 Juli 2020).

- Manna Khalil al-Qattan ”*Mabahis Fii Ulumul Qur'an*” (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Muhibudin, Irwan “*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*” (Tesis: UIN Jakarta, 2018).
- Munir Amin, Samsul “*Ilmu Tasawuf*” (Jakarta: 2012).
- Nasution, Harun “*Falsafat dan Mutisme dalam Islam*” (Jakarta; Bulan Bintang, 1973).
- Ni'am, Syamsun “*Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*” (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014).
- Rahmat, Jalaludin “*Kamus Filsafat*” (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995).
- Shihab, M. Quraish “*Membumikan Al-Qur'an*” (Bandung: Mizan, 1992).
- Sipahutar, Siti Kholijah “*Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi*” (Skripsi: IAIN Bengkulu: 2021).
- Sipahutar, Siti Kholijah “*Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi*” (Skripsi: IAIN Bengkulu: 2021)
- Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta: 2008).
- Supriyanto, Stefanus “*Filsafat Ilmu*” (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013).
- Suryadilaga, M. Al-Fatih “*Metodelogi Ilmu Tafsir*” (Yogyakarta: Teras, 2005),
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, “*Metodelogi Ilmu Tafsir*” (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Syekh Abdul Qodir Isa “*Hakekat Tasawuf*” (Jakarta: Qisthi press, 2005).
- Tamrin, Muhammad “*Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi*” (Skripsi: UIN Lampung: 2016).
- Try Ramadhani, Moch Rafly “*Tafsir Sufistik*” (blog), 2022.
- Tsuroya Kiswati, “*Al-Juwaini Peetak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*” (Jogjakarta: 2002)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsani Mu'thi Ubaidillah
NIM : U20171049
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Tsani Mu'thi Ubaidillah
NIM.U20171049

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Tsani Mu'thi Ubaidillah
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Pasuruan 24 September 1998
4. Alamat : Jl. Raya Blawi No 15 Masangan Bangil
Pasuruan
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humanioran/IAT
6. NIM : U20171049

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Dermo 1 Bangil
2. SMP : MTS Negeri 1 Bangil
3. SMA : MAN 1 Bangil

C. Pengalaman Organisasi

1. Humas UKOR Periode 2018-2019
2. Anggota KOMISI A Senat Mahasiswa Universitas periode 2021-2022
3. Sekertaris Karang Taruna Desa Masangan Periode 2022- sekarang